

**HEGEMONI DALAM NOVEL *JUGUN IANFU JANGAN PANGGIL AKU*
MIYAKO KARYA E.ROKAJAT ASURA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

AYU RATNA UTARY

1702040050



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2022

ABSTRAK

Ayu Ratna Utary. NPM. 1702040050. Hegemoni dalam Novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2022.

Penelitian ini mengkaji tingkatan hegemoni dalam novel *Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkatan hegemoni pada novel *Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura. Sumber data dalam penelitian ini adalah data dari novel *Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura berjumlah 321 halaman diterbitkan oleh Edelweiss di Depok, Cetakan pertama Maret 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah membaca berulang-ulang novel, memahami, mengumpulkan data, menggarisbawahi, mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian ini ditemukan 48 kalimat tingkat hegemoni, yaitu hegemoni integral berjumlah 5 kalimat, hegemoni merosot berjumlah 10 kalimat, dan hegemoni minimum berjumlah 33 kalimat yang terdapat dalam novel *Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura.

Kata Kunci: Hegeomi, novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah *rabbil'amin*, segala puji dan syukur bagi Allah Swt yang telah menciptakan dan melimpahkan nikmat-Nya berupa rezeki, kesehatan dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Hegemoni dalam Novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura”**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sholawat berangkaikan salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw semoga mendapatkan syafaatnya di akhir kelak, dan guna membimbing umat manusia ke jalan Ridho-Nya.

Segala kesungguhan dan dorongan dari semua pihak serta bimbingan dari staf pengajar sehingga peneliti dapat menyelesaikan aktivitas sebagai mahasiswa. Tidak sedikit benturan yang dilalui oleh peneliti harus banyak meraih jerih payah untuk menyelesaikan skripsi ini. Semua dapat diraih berkat dukungan dari semua pihak. Penghargaan spesial dan penghormatan sedalam-dalamnya peneliti tujukan kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda **Kriswadi** dan Ibunda **Junita Sri Rahayu Hutapea**, atas ketulusan doa dan kasih sayangnya, mendidik dengan penuh cinta yang sangat tulus baik moril maupun materil yang tak terhingga kepada peneliti, hingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah

Swt selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Dan tidak lupa juga peneliti sampaikan terima kasih kepada :

1. **Prof. Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, M.Hum.**, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Bapak Mandra Saragih, S.Pd., M.Hum.**, Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.**, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Enny Rahayu, S.Pd., M.Pd.**, Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. **Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.**, Dosen Pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. **Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd.**, Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengizinkan peneliti melakukan riset di perpustakaan yang dipimpinnya.

9. Seluruh **Bapak/Ibu Dosen FKIP UMSU** Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. **Pegawai dan Staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Kepada **Adik peneliti Charim Dharma** yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil yang sangat luar biasa.
12. Orang spesial peneliti dalam kehidupan dan perkuliahan **Muhammad Reza Hasibuan**, yang selalu menemani, mendukung, berjuang bersama, susah senang bersama dan selalu ada di setiap kebersamaan ini, setiap dari proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
13. Sahabat-sahabat terbaik peneliti **Indah Retno Sari, Etika Heidiyati, Egi Sriwidila, Cici Hestina, Novira Dwi Pratikno, Dian Aulia Maulidina, Surya Fia Maqfirah, Widya Syafitri**, yang selalu setia setiap langkah proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
14. Abang ketemu besar peneliti, Abangda **Khusnul Hafzhan, S.Pd.** yang telah memberikan semangat, motivasi, dan selalu membantu dalam menuangkan segala ide maupun saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman-teman seperjuangan **VIII A Pagi** Stambuk 2017 Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang banyak membantu peneliti dalam masa perkuliahan.
16. Teman-teman **seperjuangan MENWA (Resimen Mahasiswa) Letting 17** Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Periode Amaliyah 2017/2018 yang telah membantu dan memberi semangat kepada peneliti.

17. Sahabat seperjuangan saya **Eka Arsela Nasution dan Sarah Astuti Ritongah** yang selalu setia, saling menyemangati untuk menyiapkan skripsi ini agar wisuda di tahun yang sama.

Akhirnya tiada kata yang lebih baik yang dapat peneliti sampaikan bagi semua pihak yang membantu menyelesaikan skripsi ini, melainkan ucapan terima kasih. Kritik dan saran yang bersifat membangun kiranya sangat peneliti harapkan. Peneliti mendoakan kebaikan dan keburukan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti semoga dibalas Allah Swt dengan pahala yang berlimpah dan akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, Januari 2022
Peneliti

Ayu Ratna Utary
1702040050

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan masalah	7
E. Tujuan Masalah	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORETIS	9
A. Kerangka teoretis	9
1. Pengertian Hegemoni	9
2. Hegemoni Antonio Gramsci	11
3. Tingkatan-tingkatan Hegemoni	12
a. Hegemoni Integral	12
b. Hegemoni Merosot	13
c. Hegemoni Minimum	14
4. Novel Jugun Ianfu dan Pengarang	15
a. Sinopsis Novel	15
b. Pengarang	16
B. Kerangka konseptual	18
C. Pernyataan Peneliti	18

BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	20
B. Sumber Data dan Data Penelitian	21
1. Sumber Data	21
2. Data Penelitian	21
C. Metode Penelitian	21
D. Variable Penelitian	22
E. Definisi Oprasional Variabel Penelitian	22
F. Instrumen Penelitian	23
G. Teknik Analisis Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	26
A. Deskripsi Data Penelitian	26
B. Analisis Data	51
C. Jawaban pertanyaan Peneliti	77
D. Diskusi Hasil Penelitian	78
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	81
A. Simpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	20
Tabel 3.2 Tingkatan Hegemoni Integral dalam Novel <i>Jugun Ianfu Jangan Panggil</i> <i>Aku Miyako</i> karya E. Rokajat Asura	24
Tabel 3.3 Tingkatan Hegemoni Merosot dalam Novel <i>Jugun Ianfu Jangan Panggil</i> <i>Aku Miyako</i> karya E. Rokajat Asura	24
Tabel 3.4 Tingkatan Hegemoni Minimum dalam Novel <i>Jugun Ianfu Jangan Panggil</i> <i>Aku Miyako</i> karya E. Rokajat Asura	25
Tabel 4.1 Tingkatan Hegemoni Minimum dalam Novel <i>Jugun Ianfu Jangan Panggil</i> <i>Aku Miyako</i> karya E. Rokajat Asura	27
Tabel 4.2 Tingkatan Hegemoni Minimum dalam Novel <i>Jugun Ianfu Jangan Panggil</i> <i>Aku Miyako</i> karya E. Rokajat Asura	28
Tabel 4.3 Tingkatan Hegemoni Minimum dalam Novel <i>Jugun Ianfu Jangan Panggil</i> <i>Aku Miyako</i> karya E. Rokajat Asura	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah hasil imajinasi dari seorang pengarang. Hasil imajinasi dapat dituangkan melalui ungkapan ekspresi seorang pengarang berdasarkan pengalaman pribadi ataupun pengalaman dari diri orang lain yang diceritakan oleh pengarang baik secara nyata dan secara tidak nyata. Pengarang bebas dalam mengekspresikan karyanya baik itu menggambarkan atau menceritakan kehidupan seseorang, karena karya sastra dapat memberikan kesan yang indah, kegembiraan bagi setiap pembaca.

Karya sastra mempunyai beberapa bentuk, yaitu puisi, prosa, dan drama. Semua diciptakan dan dikembangkan sesuai dengan cara dan ketentuannya masing-masing sehingga menghasilkan sebuah karya. Banyak karya sastra berbentuk prosa, misalnya terdiri atas cerpen (cerita pendek), novel, dan roman.

Selain itu, karya sastra merupakan bagian dari karya seni, sebagai seni kreatif ia dapat dihadirkan dengan mengungkapkan fenomena kejiwaan dan kepribadian yang terlihat lewat perilaku tokoh-tokoh di dalamnya. Manusia tersebut yang menghidupkan jalan cerita suatu karya, salah satu yang membuat karya sastra menarik bukan saja terletak pada alur ceritanya, tetapi juga pada manusia yang disebut juga sebagai tokoh dalam karya sastra.

Salah satu bentuk karya sastra yang sangat populer di masyarakat hingga kini yaitu novel. Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks karakter yang banyak, tema yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula. Kata novel

berasal dari Bahasa Italia yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat (Sumardjo dan Saini 1988:29).

Novel merupakan buah pikiran pengarang yang sengaja direka untuk menyatakan buah pikiran atau ide, diolah penulis yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa disekelilingnya, bisa juga merupakan pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis, pola penulisan mengalir secara bebas yang tidak terikat oleh kaidah seperti yang terdapat pada puisi (Humanika, 2015:3). Menurut Reeve dalam Wellek & Warren (2000:89), novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis.

Sangat menarik apabila karya sastra dilihat dari sudut pandang pendekatan sosiologis, Karena pendekatan sosiologis memiliki interaksi dengan masyarakat, membuat faktor sosiologis banyak memberikan pengaruh sebagai pembentuk karakter memberikan pengaruh sebagai pembentuk karakter seseorang. Dalam pendekatan sosiologis, peneliti mengambil persepektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Konteks pendekatan sosiologis seperti ini, bahwa karya sastra tidak terlepas dari konteks sosial dan juga sebaliknya berfungsi bagi kehidupan masyarakat. Artinya karya sastra wahana komunikasi yang disampaikan secara khas.

Menurut Patria & Andi Arief (2015:120) hukum teori yang terkenal tentang hegemoni dikemukakan oleh Antonio Gramsci ia mengatakan bahwa dalam masyarakat memang selalu ada yang diperintah dan memerintah. Hegemoni sendiri berasal dari kata eugemonia (Yunani) yang mempunyai pengertian memimpin, kepemimpinan, kekuasaan yang melebihi kekuasaan yang lain. Kekuasaan adalah kemampuan untuk memaksa orang sesuai dengan yang diinginkan. Kekuasaan

bekerja dengan dua cara, dengan dominasi dan hegemoni. Dominasi merupakan kekuasaan yang bekerja dengan cara kekerasan, sedangkan hegemoni dengan menggunakan cara-cara yang lebih lembut.

Menurut Laclau (2008:xxvi) Hegemoni adalah proses dominasi Negara terhadap masyarakat berlangsung melalui aparat Negara yang mengkonstruksi kesadaran palsu dalam masyarakat, dan membentengi masyarakat dan pembentukan pengetahuan akan adanya penindasan.

Menurut Patria & Andi Arief (2015:120-121) Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melakukan penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui lembaga yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat. Karena itu hegemoni pada hakekatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan. Teori Antonio Gramsci juga membagi Hegemoni menjadi tiga bagian yaitu, hegemoni integral, hegemoni merosot dan hegemoni minimum. Hegemoni integral ini tampak dalam hubungan organisasi antara pemerintah dan yang di perintah. Hubungan tersebut tidak diliputi dengan pertentangan dan konflik baik secara moral maupun etis. Hegemoni merosot, menunjukkan adanya potensi perpecahan antar masyarakat satu dengan yang lain sehingga mereka tidak satu padu atau tidak satu tujuan. Dengan sifat potensial ini dimaksudkan bahwa disintegrasi itu tampak dalam konflik yang beredar di masyarakat. Hegemoni minimum, kelompok-kelompok hegemoni tidak mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasi-aspirasi mereka dengan kelas lain dalam masyarakat.

Peneliti sebelumnya telah dilakukan oleh Hatmoko (2014) penelitian ini memfokuskan pada hegemoni minimum dan hegemoni moral pada Novel *Jantera Bianglala* Karya Ahmad Tohari, penelitian ini membahas masalah hegemoni moral yang terjadi pada kaum wanita di desa yang dipaksa untuk menjadi ronggeng dan melayani lelaki hidung belang yang secara tidak langsung menindas kaum wanita. Praktik hegemoni moral dalam novel *Jantera Bianglala* digolongkan kedalam dua jenis hegemoni, yaitu jenis hegemoni minimum dan hegemoni merosot. Pada hegemoni minimum ditandai dengan bersandarnya pada kesatuan ideologis antara elit ekonomi, politik, dan intelektual yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan massa dalam hidup bernegara.

Begitu juga pada penelitian selanjutnya yang berjudul *Hegemoni Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)* oleh Yusuf (2017). Penelitian ini membahas tentang hegemoni budaya, ideologi tokoh, peran kaum intelektual dan peran negara dalam novel *Bekisar Merah karya Ahmad Tohari*. menunjukkan adanya; pertama, penguasaan hegemoni yang dilakukan oleh kelas berkuasa dan pemilik modal kepada masyarakat Karangsoa, tokoh Lasi dan tokoh Darsa, dengan menanamkan gagasan/ideologi. Kedua, hegemoni budaya yang mencakup kepercayaan masyarakat desa, kebudayaan Jawa dan kebudayaan modern yang menghegemoni secara langsung dan tidak langsung. Ketiga, ideologi yang dianut oleh tokoh, yaitu kapitalisme, humanisme, sosialisme, patriarki, feodalisme dan otoritarianisme yang tercermin pada perilaku tokoh. Keempat, peran kaum intelektual terbagi atas dua; intelektual organik yang digambarkan pada tokoh Kanjat, Wartawan senior, Blakasuta yang berpihak pada masyarakat, sedangkan intelektual tradisional tergambar Pada sosok Eyang Mus

sebagai tokoh masyarakat. Yang Kelima, peran negara, negara terbagi atas dua wilayah; pertama wilayah masyarakat politik yang merupakan wilayah kekerasan tergambar pada tokoh Bambang sebagai lembaga pemerintahan negara dan Mayor Brangas sebagai aparat kepolisian. Dan wilayah masyarakat sipil yang merupakan wilayah persetujuan dan hegemoni digambarkan pada Tokoh Kanjat sebagai lembaga pendidikan, Wartawan seniot sebagai pengusaha dan Blakasuta sebagai lembaga hukum yang melakukan perlawanan dengan caranya masing-masing.

Novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura bercerita tentang seorang gadis cantik bernama Lasmirah yang memiliki impian menjadi penyanyi membawanya ke Borneo, tapi semua impian itu sirna berganti dengan penderitaan panjang tanpa ujung. Lasmirah yang terjebak di Asrama Telawang sebagai *jugun ianfu* atau tunasusila (budak seks) Jepang, Lasmirah harus menjalankan perintah dari Tuan Cikada sebagai kepala pemimpin di Asrama Telawang. Cikada yang bebas menyiksa Lasmirah dan perempuan lain yang ada di asrama tersebut. Para perempuan telah ditipu, mereka dijadikan tunasusila (budak seks) oleh para tentara Nippon. Para tentara Nippon memperlakukan perempuan secara kejam, mereka selalu disiksa, dan dihina. Atas perlakuan tersebut telah merugikan para perempuan yang berasal dari Indonesia saat itu. Cerita ini tersirat ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, ditindas jika perlakuan mereka tidak sesuai dengan yang diinginkan pemimpinnya, selalu diberi janji manis tentang karcis yang didapat setelah melayani para tamu tentara Nippon namun semuanya nihil hanya keuntungan sepihak.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin meneliti dengan pendekatan Hegemoni melalui teori Antonio Gramsci yaitu dari tiga tingkatan yaitu tingkatan

hegemoni integral, merosot, dan minimum. Pemilihan kajian ini didasari adanya temuan konflik penindasan seorang gadis dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura. oleh karena itu peneliti tertarik mengambil judul **“Hegemoni Dalam Novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan banyaknya novel yang tersebar di Indonesia, peneliti memilih novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* isi novelnya yang menarik menggambarkan tentang kekuasaan. Adapun hal yang berkaitan dengan masalah Hegemoni dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* adalah:

1. Terdapat bentuk tingkatan Hegemoni Integral dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura.
2. Terdapatnya bentuk tingkatan Hegemoni Merosot dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura.
3. Terdapatnya bentuk tingkatan Hegemoni Minimum dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura.

C. Batasan Masalah

Suatu penelitian haruslah mempunyai batasan masalah. Dengan batasan masalah yang ada, penelitian yang dikaji dapat terarah dan tidak terjadi keseimpangsiuran masalah yang hendak diteliti sehingga tujuan yang dimaksudkan peneliti dapat tercapai. Oleh karena itu penelitian ini hanya difokuskan pada bentuk hegemoni integral, hegemoni merosot, dan hegemoni

minimum dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang menjadi dasar penelitian ini yaitu: Bagaimanakah bentuk hegemoni dipandang dari tingkatan Hegemoni integral, hegemoni merosot dan hegemoni minimum dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hal yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk Hegemoni integral, hegemoni merosot dan hegemoni minimum yang terdapat dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan adalah :

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan teori sastra, khususnya mengenai teori hegemoni Antonio Gramsci dalam melakukan analisis sebuah karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

- a. Bagi pembaca, diharapkan dapat lebih memahami isi cerita dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* terutama bentuk hegemoni integral, merosot dan minimum dengan cara mengaplikasikan teori hegemoni Antonio Gramsci dalam mengkaji karya sastra.
- b. Bagi pecinta sastra, penelitian ini dapat menambah wawasan dan minat pembaca dalam memahami dan mengapresiasi sebuah karya sastra.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah referensi dan kontribusi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoritis memasukan sejumlah teori yang berhubungan pada permasalahan penelitian, untuk mendapatkan teori harus berdasarkan pada ilmu pengetahuan sedangkan untuk mendapatkan suatu kebenaran maka harus berlandaskan pada sebuah teori yang kuat. Selanjutnya, pembahasan akan dilakukan berdasarkan ide yang telah terkonsep, sehingga peneliti dan pembaca berada pada penjelasan yang sama.

1. Pengertian Hegemoni

Hegemoni sendiri berasal dari kata eugemonia (Yunani) yang mempunyai pengertian memimpin, kepemimpinan, kekuasaan yang melebihi kekuasaan yang lain. Kekuasaan adalah kemampuan untuk memaksa orang sesuai dengan yang diinginkan. Kekuasaan bekerja dengan dua cara, dengan dominasi dan hegemoni. Dominasi merupakan kekuasaan yang bekerja dengan cara kekerasan, sedangkan hegemoni dengan menggunakan cara-cara yang lebih lembut (Nada, 2017:3).

Adapun teori hegemoni yang dicetuskan Gramsci adalah sebuah pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan, yang di dalamnya sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan; (ideologi) mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius dan politik, serta seluruh hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral.

Menurut Bocoock (2007:22) gagasan tentang hegemoni pertama kali diperkenalkan pada 1885 oleh para marxis Rusia, terutama oleh Plekhanov pada

1883-1984. Gagasan tersebut telah dikembangkan sebagai bagian dari strategi untuk menggulingkan penguasa. Istilah tersebut menunjukkan kepemimpinan hegemoni yang harus dibentuk oleh kaum terendah, dan wakil-wakil politiknya, dalam suatu organisasi dengan kelompok-kelompok lain, termasuk beberapa kritikus, petani, dan intelektual yang berusaha mengakhiri negara polisi penguasa. Menurut Laclau (2008:xxv-xxvi) hegemoni adalah bagaimana elemen partikular mampu mengkontruksi tuturan mereka menjadi universal. Sebagaimana dalam pandangan Louis Althusser, proses seperti dominasi negara terhadap masyarakat berlangsung melalui aparat-aparat ideologis negara yang mengkontruksi kesadaran palsu dalam masyarakat dan membentengi masyarakat dari pembentukan pengetahuan akan adanya eksploitasi dan penindasan.

Menurut Patria & Andi Arief (2015:120-121) hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melakukan penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui lembaga yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat. Karena itu hegemoni pada hakekatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika social dalam kerangka yang ditentukan.

Berdasarkan pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa hegemoni adalah elemen partikural yang mampu mengkontruksi tuturan menjadi universal melalui rantai kemenangan mekanisme konsensus terhadap penindasan kelas sosial lainnya. Sederhananya suatu ketidakadilan dan penindasan terhadap kelas sosial untuk kepentingan seorang penguasa dengan menggunakan berbagai dominasi agar tujuannya tercapai menjadi menyeluruh.

2. Hegemoni Antonio Gramsci

Hegemoni menunjukkan sebuah kepemimpinan dari suatu negara tertentu yang bukan hanya sebuah negara atau kota terhadap negara-negara lain yang berhubungan secara longgar maupun secara ketat penyatuan dalam negara “pemimpin”.

Hegemoni Gramsci merupakan sebuah kekuasaan dominasi antara satu kelompok yang “berkuasa” dengan kelompok yang “dikuasai”. Dalam menjelaskan kekuasaan dominasi, Gramsci membedakan dominasi menjadi dua bentuk, yaitu dominasi langsung dan dominasi secara tidak langsung. Dominasi langsung diekspresikan melalui negara dan pemerintahan yuridis yang sifat mengikat dan memaksa. Sedangkan dominasi tidak langsung diekspresikan melalui kepemimpinan moral di masyarakat sipil. Kedua saluran dominasi tersebut dibingkai dalam satu konsepsi tentang negara, yaitu apa yang disebut oleh Gramsci sebagai “negara integral” .

Antonio Gramsci memahami konsep hegemoni yang dibangun dengan dasar moral dan persetujuan dengan menanamkan ideologi dan gagasan yang dapat diterima tanpa ada penolakan. Dasar pemikiran hegemoni bagi Antonio Gramsci, dengan mengutamakan ide dan tidak semata-mata menggunakan kekuasaan fisik dalam mengatur tatanan sosial politik, dalam dalam kepemimpinan sosial politik. Harus dengan persetujuan dari yang dikuasai dan mematuhi norma yang penguasa tanpa kekerasan.

Hegemoni klas berkuasa terhadap klas yang dikuasai, sesungguhnya dibangun oleh mekanisme konsensus, (Patria & Andi Arief 2015:123). Ketika Gramsci berbicara tentang konsensus, ia selalu mengkaitkannya dengan spontanitas

bersifat psikologis yang mencakup beberapa penerimaan aturan sosiopolitik ataupun aspek-aspek aturan yang lain. Tatanan hegemoni menurut Gramsci, tidak perlu masuk ke dalam institusi ataupun praktik liberal sebab hegemoni pada dasarnya merupakan suatu totalitarisme dalam arti ketat, (Patria & Andi Arief 2015:125).

Inti dari hegemoni dalam konteks teori Gramsci adalah keberhasilan kelompok penguasa mendapatkan persetujuan dari kelompok subordinat atas penguasaan atau subordinat mereka. Dalam hegemoni, kelompok subordinat yang dikuasai menerima dan memberi persetujuan atas ide-ide dan kepentingan-kepentingan politik dari kelompok yang menguasai mereka. Hegemoni bagi Gramsci adalah sebuah capaian penguasaan yang paling legitimat, karena kekuasaan mereka diterima dalam sistem ideologi, kebudayaan, nilai-nilai, maupun norma-norma kelompok yang dikuasai. Penekanan Gramsci pada aspek konsensus dalam teorinya tentang hegemoni merupakan aspek lain dari perbedaannya dengan teori yang dikemukakan oleh teoretis Marxis (Anwar, 2010: 81).

3. Tingkatan-tingkatan Hegemoni

Ada tiga tingkatan hegemoni yang dikemukakan Gramsci, yaitu hegemoni total (integral), hegemoni yang merosot (decedent) dan hegemoni yang minimum. Ketiga tingkatan hegemoni menurut Gramsci itu diungkapkan Femia dalam (Hendarto, 1993: 82-84).

a. Hegemoni Integral

Hegemoni Integral ini tampak dalam hubungan organisasi antara pemerintah dan yang di perintah. Hubungan tersebut tidak diliputi dengan pertentangan dan konflik baik secara moral maupun etis. Masyarakat

menunjukkan tingkat kesatuan moral dan kesadaran yang kokoh, rakyat tampak sangat patuh pada pemerintah Contohnya Indonesia pada saat orde baru.

Sederhananya ada kekangan diantara kedua belah pihak, sehingga keduanya masih mementingkan keinginannya sendiri tanpa melihat dampak apa yang akan terjadi, dan sama-sama menunjukkan kekuasaan.

Contoh kalimat yang menggambarkan tingkatan hegemoni integral dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura yaitu: “Cikada memang pengelola rumah besar itu, Miyako, tapi sebenarnya ia punya atasan langsung. Tugas berat dari atasan itu tidak mau dipikul sendiri, ia kemudian menekan orang-orang di bawahnya seperti kalian para perempuan kepada juru masak,” jelas Pram. “Heran... kok jadi saling menekan ya,” jawab Miyako polos.

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni integral karena ternyata faktanya Tuan Cikada yang selama ini dikenal sebagai pemimpin di Asrama Telawang rupanya ia masih memiliki atasan lagi yaitu pimpinan, Tuan Cikada hanya sebagai penanggung jawab di asrama sehingga ia bisa seenaknya menindas perempuan-perempuan yang ada di asrama tersebut, akan hal tersebut Tuan Cikada terkekang oleh pimpinannya sehingga menunjukkan kuasanya kepada para *jugun ianfu*. Maka ini dapat dikatakan hegemoni integral.

b. Hegemoni Merosot (decedent)

Hegemoni Merosot menunjukkan adanya potensi perpecahan di suatu negara. Dengan sifat potensial ini dimaksudkan bahwa disintegrasi itu tampak dalam suatu konflik. Meskipun tatanan politik berjalan normal, namun psikologi massa sudah tidak selaras dengan arahan yang dibangun oleh

pemerintah. Sehingga pemerintah budaya maupun politik mudah runtuh contohnya lepasnya Timor- Timur dari NKRI.

Sederhananya adanya perpecah belahan atau perbedaan pendapat antara diperintah dengan yang memerintah sehingga tidak sesuai dengan tujuannya dan tidak satu padu.

Contoh kalimat yang menggambarkan tingkatan hegemoni merosot dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura yaitu: “Maaf, Tuan, tak benar kalau Sakura akan melarikan diri. Ia tak akan lari dan tak akan pernah lari. Siang tadi ia berlari ke hutan, karena kebetul ingin kencing,” ujar Miyako. Cikada menatap tajam, menelanjangi dengan tatapan penuh kebencian. “Tahu dari mana kau?” hardiknya. Tapi Miyako tak gentar, ia tetap berdiri dengan tenang. Hal ini justru memancing Cikada untuk marah. Ia merasa ditantang. “Aku yang berjalan di sampingnya waktu itu, Tuan,” jawab Miyako. “Bakayaro!” katanya seraya berdiri. Dengan ujung rotan, ia mengangkat wajah Miyako agar terngadah.

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni merosot karena adanya perdebatan antara Tuan Cikada dan Miyako. Tuan Cikada tidak percaya dengan alasan Ayumi yang lari ke hutan untuk buang air kecil, di pikiran Cikada Ayumi ingin melarikan diri. Namun saat Miyako menjelaskan tentang kebenaran tersebut Tuan Cikada tidak terima dan tampak marah, sehingga tujuan tidak satu padu, maka ini dapat dikatakan hegemoni merosot.

c. Hegemoni Minimum

Bentuk ketiga ini merupakan bentuk hegemoni yang paling rendah dibandingkan dua bentuk sebelumnya yaitu kelompok-kelompok hegemonis

tidak mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasi-aspirasi mereka dengan kelas lain dalam masyarakat yang tertindas dan menyebabkan perlawanan. Situasi seperti inilah yang terjadi di Italia pada periode penyatuan sampai pertengahan abad ini.

Sederhananya yang memerintah atau yang berkuasa mementingkan kepentingannya sendiri, sama sekali tidak peduli dengan masyarakat yang berdampak pada kekuasaannya, masyarakat merasa seperti tertindas sehingga terjadilah pemberontakan antara masyarakat dengan pemimpinnya.

Contoh kalimat yang menggambarkan tingkatan hegemoni minimum dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura yaitu: “Aku masih letih, Tuan. Sekujur tubuh masih sakit setelah Tuan tadi mendang berkali-kali,” ujar Miyako tak sedikitpun merasa takut. Cikada tampak melotot.

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena sebagai *jugun ianfu* Miyako berani menolak permintaan Tuan Cikada untuk dilayani, Miyako memberontak bagaimana ia bisa melayani sedangkan sekujur tubuhnya masih sakit setelah di tendang Cikada berkali-kali, namun Tuan Cikada tidak peduli atas diri Miyako. Maka ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

4. Novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* dan pengarang

a. Sinopsis Novel

Perempuan cantik itu bernama Lasmirah. Impian untuk jadi penyanyi, membawanya ke Borneo. Tapi siapa yang akan mengira bila impian itu seketika sirna, berganti penderitaan panjang tanpa ujung. Terjebak di Asrama Telawang sebagai seorang *jugun ianfu* atau tunasusila (budak seks), Lasmirah (Miyako

nama Jepangnya) tak punya banyak pilihan. Ia tak lebih dari boneka hidup yang siap digilir sesuka hati tamu. Harapan akhirnya muncul, bukan untuk jadi penyanyi, tapi harapan ketika ia berkenalan dengan seorang perwira menengah Jepang Yamada. Hidup di Jepang atau Jawa, dua pilihan yang sempat membuat hati Miyako berbunga. Melambungkan harapan, ia tak pernah mengira bila semua itu hanya ilusi, seperti juga ketika harus melayani Tuan Kei yang lembut, senang bernyanyi, dan pandai bermain harmonika. Kehidupan yang penuh pengorbanan selalu ditindas jika tidak sesuai keinginan pemimpinnya. Janji manis tentang karcis yang dikumpulkan setelah melayani para tamu tentara Nippon tidak berarti apa-apa bagi para *jugun ianfu* melainkan hanya menguntungkan satu pihak yaitu pemimpin asrama Tuan Cikada.

Lalu, apakah kemunculan prajurit KNIL, Pram, dalam kehidupan Miyako juga sebuah ilusi? Bagaimana Yamada ketika tahu Miyako berhubungan dengan ‘pacar Jawanya’ itu? Kekalahan Jepang dari sekutu kemudian mengubah semuanya. Pram dan Yamada akhirnya harus berhadapan bukan saja sebagai pribumi dan penjajah, tapi juga dua seteru yang sama-sama mengharap cinta dari seorang perempuan bernama Miyako. Rimba Borneo menjadi titik akhir ketika sebuah peluru mengubah semuanya.

b. Biografi Pengarang

Enang Rokajat Asura lahir di Rancaekek, Kabupaten Bandung tahun 1965. Ia mulai menulis dan sungguh-sungguh dikirimkan ke media mulai tahun 90-an. Mulai dari menulis cerpen, artikel dan artikel yang dipublikasikan di Pikiran Rakyat Minggu dan Mingguan Galura. Lalu mulai menjajaki dan dipublikasikan di Jawa Pos, Mingguan Mandala, Majalah Mangle, Suara Karya

Minggu, Kompas Minggu, Mingguan Swadesi, Mingguan Mutiara, Mingguan Terbit, Mingguan Gala dan Tabloid Citra. Cerpen dan cerita bersambung pernah pula dipublikasikan di Tabloid wanita mingguan, NOVA.

Meniti pekerjaan tak jauh dari media, antara lain Script Writer Radio Shinta FM (1991-1995), Manager Produksi (1995-1998), Manager Siaran (1998- 2001), Ketua Yayasan Tunas Kreativita, Trainner di Masima Training and Consulting Jakarta, Penulis Skenario Sinetron di PASS Production, Matras Production, Wapemred Majalah Zona Jakarta (2002-2005). Sekarang sebagai Manager Operasional PT. Global Potensindo, Jakarta.

Bidang kepenulisan, sering menerima penghargaan diantaranya Juara III Lomba Mengarang Filateli Nasional (1986), Juara III Nulis Drama LBSS dengan judul j “Mega Peuray” (1989), Juara Harapan Nulis Drama LBSS dengan judul “Ngadakwa” (1989), Juara I Mengarang Perpustakaan Jawa Barat (1990), Juara II Mengarang Taman Lalu lintas (1991), Juara Harapan Menulis Essay Pemilu dengan judul “Persepsi Generasi Muda Jawa Barat Terhadap Pemilu 1997” (1997), Juara Harapan Sastra D.K Ardiwinata Bidang Drama dengan judul “Topeng-Topeng” (1996), Juara II Sastra LBSS Bidang Essay dengan judul “Seniman, Pasar jeung Manusa Super (1996), Nominator Menulis Cerita Film Direktorat Pembinaan Film Deppen (1997), Nominator Penulis Cerita Lepas Festival Sinetron Indonesia (1998), Juara I Lomba Menulis Cerita Film Jenis Drama Direktorat Pembinaan Film yang berjudul “Kerikil Merah Darah” (1998/1999), Juara I Lomba Menulis Cerita Film Jenis Komedi Direktorat Pembinaan Film dengan judul “Si Kabayan Dan Putri Jendral” (1998/1999).

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini akan menyajikan konsep-konsep yang sesuai dengan masalah penelitian yang dilakukan. Untuk menghindari kebingungan dalam memahami konsep pada penelitian ini, peneliti akan menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan judul penelitian yaitu Hegemoni Dalam Novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura dengan pendekatan hegemoni. Pembahasan dalam penelitian ini adalah hegemoni integral, merosot dan minimum pada Novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura.

Hegemoni integral adalah ada kekangan diantara kedua belah pihak, sehingga keduanya masih mementingkan keinginannya sendiri tanpa melihat dampak apa yang akan terjadi, dan sama-sama menunjukkan kekuasaan.

Hegemon merosot adalah perpecah belahan antara diperintah dengan yang memerintah sehingga tidak sesuai dengan tujuannya dan tidak satu padu. sedangkan hegemoni minimum adalah kelompok-kelompok hegemonis tidak mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasi-aspirasi mereka dengan kelas lain dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis tingkatan hegemoni integral, merosot dan minimum yang terdapat pada Novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura.

C. Pernyataan Penelitian

Berdasarkan kerangka teoretis dan kerangka konseptual yang telah dijabarkan di atas, adapun pernyataan penelitian ini adalah terdapat bentuk

hegemoni integral, merosot dan minimum dalam Novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan. Lamanya waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Juni 2021 sampai Januari 2022. Untuk lebih jelasnya tentang rincian waktu penelitian, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan / Minggu																											
		Juni				Juli				Agustus				September				November				Desember				Januari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penulisan Proposal			■	■																								
2.	Bimbingan Proposal							■	■	■	■																		
3.	Perbaikan Proposal											■	■	■	■														
4.	Seminar Proposal														■														
5.	Pelaksanaan Penelitian																												
6.	Penulisan Skripsi																												
7.	Bimbingan Skripsi																												
8.	Sidang Meja Hijau																												

B. Sumber dan Data Penelitian

1. Sumber Penelitian

Menurut Arikunto (2014:172),sumber data dalam peneltian adalah subjek darimana data dapat diperoleh yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf ,angka ,gambar dan simbol –simbol lain.

- Judul : *Jugun ianfu jangan panggil aku Miyako*
- Penulis : E.Rokajat Asura
- Penerbit : Edelwis
- Jumlah halaman : 321 Halaman
- Kota terbit : Jl. Raya Limo, Depok
- Tahun terbit : 2015

2. Data Penelitian

Menurut Arikunto (2014: 161) mendefenisikan data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta mau pun angka. Data dalam penelitian ini berupa kata, ungkapan, kalimat dan dialog yang memberikan gambaran mengenai masalah yang terdapat dalam pendekatan hegemoni, yang meliputi bentuk hegemoni merosot dan minimum yang terdapat dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* karya E.Rokajat Asura.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Dalam hal ini yang dideskriptifkan adalah bentuk hegemoni merosot dan

minimum yang ada di dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* karya E.Rokajat Asura.

D. Variabel Penelitian

Menurut Sugiono (2016 :38) variabel penelitian adalah berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini yaitu bentuk hegemoni integral, merosot dan minimum yang ada di dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* karya E.Rokajat Asura.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Agar permasalahan yang akan dibahas lebih jelas dan terarah serta menghindari terjadinya kesalahan pemahaman, maka perlu dirumuskan definisi operasional yang terdapat dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melakukan penindasan terhadap kelas sosial lainnya.
2. Hegemoni Integral ada kekangan diantara kedua belah pihak, sehingga keduanya masih mementingkan keinginannya sendiri tanpa melihat dampak apa yang akan terjadi, dan sama-sama menunjukkan kekuasaan.
3. Hegemoni Merosot menunjukkan adanya potensi perpecahan di suatu Negara. Oleh karena itu, sifat potensial ini dimaksudkan bahwa disintegrasi itu tampak dalam konflik yang tersembunyi.

4. Hegemoni minimum merupakan bentuk hegemoni yang paling rendah dibanding dua bentuk di atas. Situasi seperti inilah yang terjadi di Italia dari periode unifikasi sampai pertengahan abad. Hegemoni bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomis, politis, dan intelektual yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan massa dalam hidup bernegara.
5. Novel adalah sebuah karangan prosa yang mengandung makna kehidupan. Novel merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak juga pendek.

F. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Arikunto (2014:193) menyatakan bahwa “instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data” Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi, yaitu pada novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* karya E.Rokajat Asura. Sedangkan instrument penelitian yang digunakan adalah pedoman dokumentasi dengan cara membaca dan memahami bentuk tingkatan hegemoni terutama pada bentuk hegemoni integral, merosot dan minimum.

Adapun instrumen penelitiannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Tingkatan Hegemoni Integral yang Terdapat dalam Novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura

No	Data	Halaman	Tingkatan Hegemoni		
			Integral	Merosot	Minimum
			Utuh	Tindakan	Nilai emosional
			✓		

Tabel 3.3
Tingkatan Hegemoni Merosot yang Terdapat dalam Novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura

No	Data	Halaman	Tingkatan Hegemoni		
			Integral	Merosot	Minimum
			Utuh	Tindakan	Nilai emosional
				✓	

Tabel 3.4
Tingkatan Hegemoni Minimum yang Terdapat dalam Novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura

No	Data	Halaman	Tingkatan Hegemoni		
			Integral	Merosot	Minimum
			Utuh	Tindakan	Nilai emosional
					✓

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban atas permasalahan yang diteliti. Langkah-langkah ini dilakukan sebagai pengumpulan dan pengolahan data dari sumber data. Setelah data tertata dengan rapi maka dilakukan pengolahan data sebagai berikut: (1) membaca ulang *novel Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* karya E.Rokajat Asura. (2) melakukan pengumpulan data narasi yang mengandung tingkatan hegemoni (3) melakukan penelaah dan menggaris bawahi kalimat yang mengandung tingkatan hegemoni (4) Mengambil kesimpulan narasi dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* karya E.Rokajat Asura.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu membaca novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura secara jelas dan terperinci. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh pemahaman tentang cerita yang ada di dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura. Hasil tersebut dianalisis melalui tingkatan hegemoni yaitu integral, merosot dan minimum.

Data yang diperoleh dari sumber novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura yaitu 48 (empat puluh delapan) kalimat tingkatan hegemoni. Data hegemoni integral berjumlah **lima** kalimat, data hegemoni merosot berjumlah **sepuluh** kalimat, data hegemoni minimum berjumlah **tiga puluh tiga** kalimat.

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang terkait dengan tingkatan hegemoni integral, merosot dan minimum yang terdapat dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E. Rokajat Asura pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Tingkatan Hegemoni Integral yang Terdapat dalam Novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E. Rokajat Asura

No	Data	Halaman	Tingkatan Hegemoni		
			Integral	Merosot	Minimum
			Utuh	Tindakan	Nilai emosional
1	“lanang-lanang itu menghinaku, pak,” Lasmirah membela diri. “menghina opo? Sopo yang menghina?” Surojoyo tak percaya begitu saja. Lasmirah kemudian dengan lantang menceritakan apa yang dialaminya itu.	77	✓		
2	“Kau ditunggu Tuan Cikada, Miyako,” jelas Mas To. Seperti biasa, bicaranya selalu tanpa ekspresi. Tapi Miyako tahu Mas To akan melakukan apa pun, termasuk mengorbankan perempuan sebangsanya, asal tetap disukai Cikada. Semua itu dilakukannya agar tidak kehilangan pekerjaan.	83	✓		
3	Pada saat itulah Rumbun <u>Aspan keluar dari</u> persembunyian, menerjang tubuh Cikada hingga terjelembab. “cukup, Tuan! Tuan Kei akan sangat marah bila mengetahui cara Tuan menghukum mereka,” ujar Rumbun Aspan.	100	✓		
4	Tugas berat dari atasan itu tidak mau dipikul sendiri, ia kemudian menekan orang-orang di bawahnya seperti kalian para perempuan kepada juru masak,” jelas Pram.	162	✓		

5	Aku menyesal telah berlaku kasar kepadamu selama ini. Tapi perlu diketahui, menjadi pengawas dan pengelola asrama bukan pekerjaan gampang. Keluargaku di Jepang bisa terancam kalau aku melakukan kesalahan.	304	✓		
---	---	-----	---	--	--

Tabel 4.2
Tingkatan Hegemoni Merosot yang Terdapat dalam Novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E. Rokajat Asura

No	Data	Halaman	Tingkatan Hegemoni		
			Integral	Merosot	Minimum
			Utuh	Tindakan	Nilai emosional
1	<p>“Ada tamu!” untuk kedua kalinya kata-kata dari mulut jongos itu samar terdengar.</p> <p>“Ndak mau!” hardik Miyako anak belasan tahun.</p> <p>“Kau akan menghadapi masalah kalua tidak melayani tentara Nippon dengan baik,” ujar jongos mengingatkan. Miyako duduk di pinggir tempat tidur, melorotkan celana</p>	12		✓	

	<p>dalam yang berlumuran darah, lalu <u>melemparkannya</u> kepada jongos.</p>				
2	<p>“Akum au jadi penyanyi, Mbak. Ndro Mangku juga bilang aku bagus nyanyinya,” sergah Lasmirah.</p> <p>“Borneo itu jauh. Jauh sekali...”</p> <p>“Aku kan ndak pergi sendiri, Mbakyu. Zus Mer bilang aku akan diantar sampai Borneo. Di sana aku akan main sandiwara dan <u>menyanyi</u> di hadapan tentara Nippon, Mbakyu,” jelas Lasmirah tak kurang semangat. Yu Tari <u>tercengung</u>, lalu mencuri pandang pada adiknya yang memanut di depan kaca lemari yang setengah buram,</p>	13-14		✓	

	mencoba kebaya dan kain jarik.				
3	<p>“<u>Minumlah</u> obat ini, agar kau cepat pulih. Ini pakai waktu cebok katanya,” jelas jongos asrama yang menyodorkan obat yang dibungkus kertas koran. Lasmirah tetap memungungi. “jangan marah padaku, aku tidak tahu apa-apa, Dik,” tambahnya kemudian.</p> <p>“kenapa tidak ngomong waktu aku baru datang?” hardik Lasmirah.</p> <p>“sudah dibilang aku tidak tahu apa-apa,” jelas jongos itu lagi. “Tugasku hanya bersih-bersih di tempat ini, membantu masak di dapur, melaksanakan perintah tuan Cikada. Jangan salahkan</p>	16-17		✓	

	<p>aku. Kalau aku tahu kau akan jadi...”</p> <p>“Ransum Nippon?”</p> <p>sambung Lasmirah dengan <u>marah.</u></p>				
4	<p>Malam itu ia ditemani Yu Tari, Yu kamirah yang sengaja datang dari kementrian dan beberapa orang tetangga, sengaja menggelar tikar untuk bersama-sama tidur di halaman. Inilah <u>ritual</u> untuk mengantarkan orang yang akan pergi jauh. Lasmirah sendiri tidak peduli itu semua, sebab pikirannya mengembara ke mana-mana. Bahkan telah mendahului sampai Borneo, jadi seorang <u>penyanyi</u> dan pemain sandiwara, sekalipun tidak</p>	23		✓	

	pernah tahu di mana letak Borneo itu sebenarnya.				
5	<p>“Ini bukan waktunya kau keluar, Miyako. Tetap tinggal di dalam kalau kau ingin selamat,”_ancam seorang penjaga yang ia tahu sama-sama dari Jawa.</p> <p>“Apa kau kira kami ini masih memikirkan keselamatan?” sergah Miyako. “tidak. Sejak masuk ke asrama ini, kami tidak pernah punya pilihan. Kami telah di anggap benda mati yang tidak memiliki perasaan. Jadi, apa pentingnya memikirkan keselamatan?” tambah Miyako seperti <u>menentang</u>. Penjaga itu tampak <u>marah</u>, mengayunkan tangan ingin menampar. Tapi melihat</p>	96-97		✓	

	<p>Miyako tetap diam dan terlihat tidak merasa takut sedikitpun, ia mengurungkan niatnya.</p> <p>“kau jangan cari masalah, Mas, tapi kalau lima orang teman kami tiba dikirim paksa ke Jawa karena sakitnya tak kunjung sembuh, apa ini bukan masalah? Aku yakin sebagai orang Jawa sampean masih juga punya perasaan dan tepe seliro,” ujar Miyako entah dari mana ia menemukan kata-kata itu.</p> <p>Sang penjaga terlihat gugup. Ia melirik pada temannya, Ampong, asli orang Borneo.</p>				
6	<p>Insiden itu beruntut panjang. Lima orang <i>jugunianfu</i> yang terlibat percekocokan segera dikumpulkan di</p>	98		✓	

	<p>ruang tengah rumah Cikada.</p> <p>Cikada tepuk tangan begitu melihat lima orang perempuan yang terlibat insiden ada dihadapannya.</p>				
7	<p>“Rumbun!” <u>bentaknya.</u></p> <p>“kauberani!” “Terpaksa, Tuan! Selama ini aku sangat menghormati Tuan. Tapi ketika melihat Tuan <u>menyiksa</u> kedua perempuan itu, rasa hormatku lenyap seketika!” “Rumbun, jangan ikut campur! Aku sangat menghormati kau dan keluargamu!”</p> <p>“Seperti kami juga Tuan. Tapi tidak sifat sadis Tuan!” ujar Rumbun Aspan. Cikada bangkit, mendekati Rumbun Aspan, memeluknya dan mengangguk memberi hormat.</p>	101		✓	

8	<p>“Kenapa kau harus <u>meninggalkan</u> aku, Ti?” _ protes suaminya waktu itu.</p> <p>Hakiko ingat benar, ia hanya menjawab, “Apa aku bisa kenyang hanya dengan mengharap pemberian darimu, Mas, sementara kerjamu hanya mengurus keris?”</p> <p>“hati-hati kalau ngomong, Ti. Bagi lelaki Jawa, curiga adalah kekayaan, Ti, sama seperti Wisma, turangga dan wanita.”</p> <p>“baiklah, aku setuju, Mas.</p> <p>Aku juga sangat sadar bila wanita itu kekayaan seorang lelaki. Sebagaimana kekayaan lelaki, bisa disimpan di rumah dengan baik atau bahkan sebaliknya diperlakukan secara</p>	152-153		✓	
---	---	---------	--	---	--

	<p>sembarangan. Tapi aku lelah menentukan sikap, Mas”.</p> <p>“sikap apa?”</p> <p>“Aku akan jadi kekayaan mas yang benar-benar kekayaan, kekayaan yang memberi penghasilan. Sebab itulah aku <u>memutuskan</u> untuk mendaftarkan diri, untuk bekerja di Borneo.”</p>				
9	<p>“Maaf, Tuan, tak benar kalau Sakura akan <u>melarikan</u> diri. Ia tak akan lari dan tak akan pernah lari. Siang tadi ia berlari ke hutan, karena kebetulan ingin kencing,” ujar Miyako. Cikada <u>menatap</u> tajam, menelanjangi dengan tatapan penuh kebencian.</p> <p>“Tahu dari mana kau?”</p> <p>hardiknya. Tapi Miyako tak gentar, ia tetap berdiri</p>	196		✓	

	<p>dengan tenang. Hal ini justru memancing Cikada untuk marah. Ia merasa ditantang. “Aku yang berjalan di sampingnya waktu itu, Tuan,” jawab Miyako</p> <p>“Bakayaro!” katanya seraya berdiri. Dengan ujung rotan, ia mengangkat wajah Miyako agar terngadah.</p>				
10	<p>“Apa sudah tidak ada perempuan lain, Pram? Apa Ndro-Ndro putri sama sekali taka da yang menarik hatimu?” selidik sang ayah.</p> <p>Pram menggeleng.</p> <p>“Kenapa Romo dulu memilih Kanjeng ibu di antara banyak Ndro putri waktu itu?”</p> <p>“Itu masalah pilihan, Pram!”</p>	205		✓	

<p>“Apa aku tidak boleh melakukan hal yang sama, Romo?”</p> <p>“Tapi ibumu itu seorang perempuan terhormat,” sergah ayah Pram.</p> <p>“Apa Romo beranggapan para perempuan yang dijebak, dicuri di jalanan, dibawa kabur ketika bekerja di sawah, kemudian dipekerjakan sebagai perempuan penghibur itu para perempuan kotor? Mereka melakukan itu karena tidak berdaya, Romo, bukan pilihannya sendiri. Kalaupun pilihannya sendiri, kenapa harus jauh-jauh pergi ke Borneo? Bukankah di sini pun mereka bisa melakukannya?”</p>				
---	--	--	--	--

Tabel 4.3
Tingkatan Hegemoni Minimum yang Terdapat dalam Novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E. Rokajat Asura

No	Data	Halaman	Tingkatan Hegemoni		
			Integral	Merosot	Minimum
			Utuh	Tindakan	Nilai emosional
1	<p><u>“Apa kau pikir, ini bukan masalah?” hardiknya.</u> Jongos itu ternganga. Ia tak mengira gadis kecil di hadapannya punya keberanian seperti itu.</p>	12			✓
2	<p>Lasmirah masih menangis ketika darah segar dari selangkangannya tak juga berhenti. Ia berjongkok di sudut kamar tempat lubang pembuangan berada, menyemprotkan air dan membersihkan darah. <u>Tapi darah itu seperti protes batinnya, yang tidak bisa Menerima dirinya</u></p>	13			✓

	<u>diperlakukan seperti binatang.</u>				
3	<p><u>Mereka tidak rela bila anak semata wayang yang telah yatim piatu itu, pergi terlalu jauh dari kampung.</u></p> <p>Penduduk di lingkungan Katumenggungan Suryotarunan itu, sering mendengar desas-desus tentang pengerahan para pria untuk dijadikan romusa.</p>	18			✓
4	<p>Perih yang kemudian membuat dadanya semakin sesak. Wajah serdadu Nippon dan wajah Zus Mer, datang silih berganti. <u>Lasmirah meraparkan geliginya menahan nyeri dan sakit hati.</u></p> <p><u>Ingin sekali mencakar wajah para serdadu yang telah membuatnya menderita.</u></p>	19-20			✓

5	<p>Seringai harimau lapar itu tak akan pernah bisa dilupakan. <u>Ketika ia dicekam takut, kakinya menendang- nendang lelaki itu.</u> Tapi apa artinya tendangan seorang gadis kecil yang baru genap tiga belas tahun, disbanding lelaki badak yang telah terlatih itu.</p>	44			✓
6	<p>Seperti kesetanan Lasmirah terus mengejar tanpa rasa capek, sementara yang dikejar mulai terlihat kepayahan. <u>Bahkan di pinggir sungai akhirnya seorang anak terjatuh. Dengan cepat Lasmirah menerjang lalu menindihnya.</u></p>	76			✓
7	<p><u>“Cih!” tiba-tiba Miyako meludah.</u> Dadanya selalu merasa sesak saat teringat kembali bagaimana dengan</p>	78			✓

	<p>buas serdadu berewokan itu melampiasakan nafsu birahinya.</p>				
8	<p><u>“Apa yang terjadi, Miyako? Kau tak dengar suara keributan di luar? Mereka memprotes karena Tuan Yamada tidak juga keluar. Padahal waktunya sudah habis. Ia hanya membeli satu tiket”</u> ujar Mas To panjang lebar.</p>	79			✓
9	<p><u>“aww...”</u> Miyako serontak <u>menolong menahan sakit ketika telapak tangannya diinjak sepatu Cikada sekuatnya.</u> Mata sembab itu menatap meminta ampun, tapi Cikada tidak peduli.</p>	87			✓
10	<p><u>Suasana ianjo Telawang mendadak gaduh ketikatersiar kabar lima orang perempuan dari Jawa.</u></p>	96			✓

	<p>yang selama ini dirawat di rumah penduduk karena sakit, dipulangkan paksa ke Jawa. Miyako yang telah berusaha untuk berkompromi dengan keadaan, <u>tiba-tiba seperti dilecut. Saat itu juga ia mendatangi rumah Cikada.</u> Namun di depan pintu penjagaan ia ditahan dua orang pribumi yang sedang berjaga.</p>				
11	<p><u>Entah mendapat kekuatan dari mana, tiba-tiba Miyako menerjang penjaga itu hingga terjelembab.</u> Sebelum ia bangkit, dengan cepat Miyako menindih tubuhnya hingga penjaga itu meronta.</p>	98			✓
12	<p><u>“tanpa uang saku seperti yang dijanjikan pengurus?” Tanya Miyako. Mata Cikada menyala mendapat protes dari Miyako.</u> Segera ia</p>	99			✓

	<p>mendekat. Dengan ujung sepatu, ia injak telapak kaki Miyako sekuat tenaga. Miyako menahan rasa sakit dengan merapatkan gigi gerahamnya.</p>				
13	<p><u>“kalau Tuan tidak menggunakan kapotjes, resikonya bisa hamil, Tuan.”</u> ujar Miyako pada akhirnya memberanikan diri untuk jujur.</p>	119			✓
14	<p><u>“Andai aku dan orang-orang PETA punya kekuatan, asrama itu sudah pasti telah kami hancurkan.</u> Tapi percayalah, semua juga ada waktunya.</p>	122			✓
15	<p><u>Apa kau pikir kami tak ingin berubah? Janji Jepang yang akan memerdekakan bangsa kita, sama sekali omong kosong,</u> Miyako. Kami sedang menyusun kekuatan dan</p>	128			✓

	mencari kesempatan. Kami yakin saat itu akan tiba,” jelas Pram.				
16	<p>“Tidak apa, Tuan, aku paham. <u>Aku ini hanya perempuan penghibur, didatangi ketika dibutuhkan setelah itu dilupakan.” jawab Miyako. entah kenapa, semakin berani untuk melawan.</u></p>	145			✓
17	<p>Sementara Miyako dan Ayumi menyebrang menuju gedung pertunjukan, diikuti oleh petugas keamanan. Miyako tahu ia diikuti petugas keamanan, namun tidak memedulikannya. <u>Tapi tidak demikian dengan Ayumi yang berjalan disampingnya. Masih bersungut-sungut kesal.</u></p> <p><u>“Tidak ada niat untuk kabur saja, masih juga di ikuti,</u></p>	184			✓

	<u>padahal hari ini hari kebebasan kita.” gerutunya.</u>				
18	<p><u>“Aku masih letih, Tuan. Sekujur tubuh masih sakit setelah Tuan tadi mendang berkali-kali,” ujar Miyako tak sedikitpun merasa takut.</u></p> <p>Cikada tampak melotot.</p>	199			✓
19	<p><u>“Apa tidak ada sedikit saja rasa kasihan, Tuan, tubuhku seperti remuk?” Miyako mulai meratap.</u> Bagaimana mungkin aku bisa melayani lelaki kekar di hadapannya itu dalam keadaan tubuh seperti sekatang ini. Tapi Cikada menggeleng.</p>	200			✓
20	<p><u>“Tapi untuk itu Tuan dibayar. Tentara yang masuk ke asrama, harus membayar terlebih dahulu. Tidak ada yang Cuma-Cuma setahuku.”</u> bantah</p>				✓

	Miyako seperti sedah kepalang basah.				
21	“Bagaimana dengan lima orang temanku dari Yogya, Tuan? <u>Mereka kembali tidak membawa apa pun, dalam keadaan Rahim yang rusak, bahkan seorang di antaranya ada yang buta.</u> Ke mana tiket mereka?” Miyako kembali memancing kemarahan Cikada.	201			✓
22	“ <u>Bagaimana mungkin bisa melayani Tuan, sementara aku sedang sakit seperti ini, Tuan?</u> ” Kembali Miyako menolak.	202			✓
23	“ <u>Tuan Kei maupun tuan Yamada, tidak pernah memaksa ketika aku mengatakan sedng tidak enak badan, Tuan.</u> ” segh Miyako.	202			✓

24	<p><u>Ketika Rumbun Aspan</u> <u>berhasil menggerakkan massa</u> <u>untuk memprotes di depan</u> <u>rumah Cikada,</u> ia sendiri langsung dibebaskan malam itu juga tapi tidak dengan Miyako.</p>	226-227			✓
25	<p><u>“Apa salah jika aku beres-beres,</u> <u>Tuan?”</u> Jawab Miyako <u>yang merasa mulai tersudut.</u> Pertanyaan-pertanyaan itu telah menumbuhkan perlawanan di hati Miyako.</p>	242			✓
26	<p><u>“Pukullah kalau Tuan mau</u> <u>memukulku. Aku sudah kebal</u> <u>dengan pukulan, Tuan.</u> <u>Bahkan dengan pukulan Tuan</u> <u>Cikada yang tak punya rasa</u> <u>belas</u> <u>kasihanitu.”</u> ujar Miyako</p>	242			✓
27	<p><u>Di sini tempat di mana Tuan</u> <u>sebagai pendatang, Tuan</u></p>	244			✓

	<p><u>berani menyiksaku,</u> <u>bagaimana nanti di negeri</u> <u>Tuan sendiri?” sergah Miyako.</u> Yamada mengernyit, lalu diam terpekur.</p>				✓
28	<p><u>“Sakiiit...tolong... sakiiit...”</u> <u>jerit Miyako sekuat tenaga</u> <u>menahan sakit.</u> Tapi dokter kandungan itu tak juga menghentikan aksinya. Ia terus menekan- nekan perut Miyako.</p>	259			✓
29	<p>Ketika Cikada berdiri di samping tempat tidur, <u>Miyako</u> <u>masih sempat membuka mata,</u> <u>lalu meludah ke arahnya.</u> Setelah itu ia tak ingat apa-apa lagi.</p>	263			✓
30	<p>Andai saja masih ada sedikit keberanian, ia ingin mencak- mencak dan menunding pada Yamada. <u>Penghianat!</u> <u>Pengecut! Bajingan! Entah</u></p>	283			✓

	<p><u>kata-kata apalagi yang pantas ditunjukkan kepada perwira angkatan darat yang katanya mencintai itu.</u> Sungguh laiki-laki aneh- mencintai tapi harus menyakiti, pikir Miyako.</p>				
31	<p><u>Miyako jelas tersinggung. Ia menatap penuh amarah. “Hidup mati bukan Tuan yang menentukan, tapi Tuhan.”</u> ujar Miyako yang tak kalah sengit. Siksaan demi siksaan yang dilakukan lelaki kekar itu seperti sudah tidak asing lagi.</p>	296			✓
32	<p>Ketika Cikada akan mengulangi tendangan lagi, <u>Sakura dan Ayumi menubruknya lalu menendang kaki Cikada sekuat tenaga. Keduanya menangis meraung-raung.</u></p>	298			✓

	<u>tak rela melihat Miyako terkapar tak bergerak di lantai.</u>				
33	<p>“<u>Cikada telah pergi, taka da lagi pengurus asrama. DikLas. Semuanya pergi. Entah ke mana. Lenyap seperti ditelan bumi. Bagaimana nasib kita? Nasib karcis-karcis kita?”</u> ujar Sakura. Ketika melihat Miyako sedang mengemasi pakaian dan onggokan karcis di lantai, tangis pun pecah.</p>	310			✓

B. Analisis Data

Di bawah ini peneliti akan mendeskripsikan data penelitian dalam novel *Jugun Ianfu Janagan Panggil Aku Miyako* Karya E. Rokajat Asura melalui analisis hegemoni berdasarkan deskripsi data penelitian di atas, yang meliputi tingkatan hegemoni intrgral, merosot dan minimum contohnya dapat dilihat dari kutipan narasi dan dialog dalam novel di bawah ini :

1. Hegemoni Integral

Hegemoni Integral ini tampak adanya kekangan diantara kedua belah pihak, sehingga keduanya masih mementingkan keinginannya sendiri tanpa melihat dampak apa yang akan terjadi, dan sama-sama menunjukkan kekuasaan. Dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E. Rokajat Asura terdapat beberapa dialog yang berisikan tentang kekangan antar kekuasaan mulai dari pemimpin dengan *jugun ianfu*, penjaga asrama Telawang dengan *jugun ianfu*, ayah dengan anak. Seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini :

1. “Lanang-lanang itu menghinaku, pak,” Lasmirah membela diri.
Mehingina opo? Sopo yang menghina?” Surojoyo tak percaya begitu saja. Lasmirah kemudian dengan lantang menceritakan apa yang dialaminya itu.

(Halaman 77)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni integral karena di dalam hegemoni integral terdapat pembelaan diri atas dirinya masing-masing, Lasmirah yang tidak terima telah dihina oleh lelaki menjelaskan dengan lantang kepada bapaknya tentang yang dialaminya ketika bapaknya tidak percaya begitu saja pada anaknya. Percakapan tersebut menggambarkan pembelaan diri masing-masing, sehingga ini dapat dikatakan hegemoni integral.

2. “Kau ditunggu Tuan Cikada, Miyako,” jelas Mas To. Seperti biasa, bicaranya selalu tanpa ekspresi. Tapi Miyako tahu Mas To akan melakukan apa pun, termasuk mengorbankan perempuan sebangsanya, asal tetap disukai Cikada. Semua itu dilakukannya agar tidak kehilangan pekerjaan. (Halaman 83)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni integral karena Mas To yang tidak ingin kehilangan pekerjaannya ia rela melakukan apapun termasuk mengorbankan sebangsanya sangat terlihat jelas Mas To terkekang atas perintah Tuan Cikada sehingga *Miyako* yang selalu dari sasaran atas kekuasaan mereka. Ini dapat dikatakan hegemoni integral.

3. Pada saat itulah Rumbun Aspan keluar dari persembunyian, menerjang tubuh Cikada hingga terjelembab. “cukup, Tuan! Tuan Kei akan sangat marah bila mengetahui cara Tuan menghukum mereka,” ujar Rumbun Aspan. (Halaman 100)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni integral karena Rumbun Aspan adalah salah satu anggota keluarga dari Tuan Kei yang memiliki kekuasaan atas lingkungan yang di pergunakan Cikada di Asrama Telawang, mereka sama-sama menunjukkan kekuasaan sehingga Tuan Cikada tidak memikirkan apa yang terjadi jika ia menindas salah satu *jugun ianfu* yang di sukai Rumbun. Kelakuan Cikada yang kasar membuat RumbunAspan marah sehingga menunjukkan kekuasaannya dengan cara keluar dari persembunyian dan menerjang tubuh Cikada hingga terjelembab. Maka ini dapat dikatakan hegemoni integral.

4. Tugas berat dari atasan itu tidak mau dipikul sendiri, ia kemudian menekan orang-orang di bawahnya seperti kalian para perempuan kepada juru masak,” jelas Pram.(Halaman 162)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni integral karena ternyata faktanya Tuan Cikada yang selama ini dikenal sebagai pemimpin di Asrama Telawang rupanya ia masih memiliki atasan lagi yaitu pimpinan, Tuan Cikada hanya sebagai penanggung jawab di asrama sehingga ia bisa seenaknya menindas perempuan-perempuan yang ada di asrama tersebut, akan hal tersebut Tuan Cikada terkekang oleh pimpinannya sehingga menunjukkan kuasanya kepada para *jugun ianfu*. Maka ini dapat dikatakan hegemoni integral.

5. Aku menyesal telah berlaku kasar kepadamu selama ini. Tapi perlu diketahui, menjadi pengawas dan pengelola asrama bukan pekerjaan gampang. Keluargaku di Jepang bisa terancam kalau aku melakukan kesalahan. (Halaman 304)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni integral karena Tuan Cikada mengakui bahwa ia terkekang oleh atasannya lagi, Cikada hanya penanggung jawab asrama namun di mata *jugun ianfu* ia adalah pemimpin. Disini terjadi dua kekuasaan sehingga masyarakat yang menjadi sasaran penindasan. Maka ini dapat dikatakan hegemoni integral.

2. Hegemoni Merosot

Hegemoni merosot ini tampak adanya perpecah belahan atau perbedaan pendapat antara diperintah dengan yang memerintah sehingga

tidak sesuai dengan tujuannya dan tidak satu padu. Dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E. Rokajat Asura terdapat beberapa dialog yang berbeda pendapat Seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini :

1. “Ada tamu!” untuk kedua kalinya kata-kata dari mulut jongos itu samar terdengar.

“Ndak mau!” hardik Miyako anak belasan tahun.

“Kau akan menghadapi masalah kalua tidak melayani tentara Nippon dengan baik,” ujar jongos mengingatkan. Miyako duduk di pinggir tempat tidur, melorotkan celana dalam yang berlumuran darah, lalu melemparkannya kepada jongos. (Halaman 12)

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni merosot karena terlihat jelas ada perdebatan antara keduanya. Jongos yang memerintah Miyako untuk melayani tentara Nippon itu tidak mau mengikuti perintahnya sehingga adanya konflik. Ini dapat dikatakan hegemoni merosot.

2. “Aku mau jadi penyanyi, Mbak. Ndro Mangku juga bilang aku bagus nyanyinya,” sergah Lasmirah.

“Borneo itu jauh. Jauh sekali...”

“Aku kan ndak pergi sendiri, Mbakyu. Zus Mer bilang aku akan diantar sampai Borneo. Di sana aku akan main sandiwara dan menyanyi di hadapan tentara Nippon, Mbakyu,” jelas Lasmirah tak kurang semangat. Yu Tari tercengung, lalu mencuri pandang pada adiknya yang memanut di depan

kaca lemari yang setengah buram, mencoba kebaya dan kain jarik.
(Halaman 13-14)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni merosot karena hegemoni merosot ditandai dengan adanya perdebatan pendapat sehingga tidak satu padu. Perdebatan antara kakak dan adik. Sang kakak yang tidak mau adiknya pergi jauh, tetapi adiknya berkeras pergi untuk mencapai kenginannya sebagai penyanyi seperti yang di janjikan Zus Mer. Ini dapat dikatakan hegemoni merosot.

3. “Minumlah obat ini, agar kau cepat pulih. Ini pakai waktu cebok katanya,” jelas Jongos asrama yang menyodorkan obat yang dibungkus kertas koran. Lasmirah tetap memunggingi. “jangan marah padaku, aku tidak tahu apa-apa, Dik,” tambahnya kemudian.
“kenapa tidak ngomong waktu aku baru datang?” hardik Lasmirah.
“sudah dibilang aku tidak tahu apa-apa,” jelas Jongos itu lagi. “Tugasku hanya bersih-bersih di tempat ini, membantu masak di dapur, melaksanakan perintah tuan Cikada. Jangan salahkan aku. Kalau aku tahu kau akan jadi...”
“Ransum Nippon?” sambung Lasmirah dengan marah. (Halaman 16-17)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni merosot karena di dalamnya terdapat perdebatan pendapat dan membela dirinya masing-masing. Dari kalimat yang diucapkan oleh Jongos kepada Lasmirah untuk minum obat agar dirinya cepat pulih tetapi Lasmirah menyangkalnya, kembali Jongos meminta jangan salahkan dia bahwa ia tidak tau apa-apa, ia

hanya menjalankan tugas, Lasmirah pun menyangkalnya kembali hingga marah. Dari kalimat tersebut dapat di simpulkan bahwa adanya perdebatan antara Jongos dengan Lasmirah yang tidak mau mengikuti perintahnya sehingga mereka tidak satu padu, ini dapat dikatakan hegemoni merosot.

4. Malam itu ia ditemani Yu Tari, **Yu kamirah yang sengaja datang dari kementrian dan beberapa orang tetangga, sengaja menggelar tikar untuk bersama-sama tidur di halaman. Inilah ritual untuk mengantarkan orang yang akan pergi jauh. Lasmirah sendiri tidak peduli itu semua, sebab pikirannya mengembara ke mana-mana.**

Bahkan telah mendahului sampai Borneo, jadi seorang penyanyi dan pemain sandiwara, sekalipun tidak pernah tahu di mana letak Borneo itu sebenarnya. (Halaman 23)

Kalimat di atas merupakan hegemoni merosot karena adanya perbedaan pendapat tentang opini ritual yang dilakukan oleh Yu Tari, Yu Karimah dan beberapa tetangga yang sengaja menggelar tikar untuk tidur bersama-sama sebagai ritual untuk mengantarkan orang yang akan pergi jauh. Namun Lasmirah tidak peduli akan hal tersebut pikirannya telah mengembara sampai ke Borneo untuk menjadi penyanyi. Sehingga perlakuan Lasmirah yang tidak peduli menndai perbedaan pendapat yang hanya memikirkan keinginannya. Ini dapat dikatakan hegemoni merosot.

5. **“Ini bukan waktunya kau keluar, Miyako. Tetap tinggal di dalam kalau kau ingin selamat,”** ancam seorang penjaga yang ia tahu sama-sama dari Jawa.

“Apa kau kira kami ini masih memikirkan keselamatan?” sergah Miyako. “tidak. Sejak masuk ke asrama ini, kami tidak pernah punya pilihan. Kami telah di anggap benda mati yang tidak memiliki perasaan. Jadi, apa pentingnya memikirkan keselamatan?” tambah Miyako seperti menentang.

Penjaga itu tampak marah, mengayunkan tangan ingin menampar.

Tapi melihat Miyako tetap diam dan terlihat tidak merasa takut sedikitpun, ia mengurungkan niatnya.

“kau jangan cari masalah. Mas, tapi kalau lima orang teman kami tiba dikirim paksa ke Jawa karena sakitnya tak kunjung sembuh, apa ini bukan masalah? Aku yakin sebagai orang Jawa sampean masih juga punya perasaan dan tepe seliro,” ujar Miyako entah dari mana ia menemukan kata-kata itu. Sang penjaga terlihat gugup. Ia melirik pada temannya, Ampong, asli orang Borneo. (Halaman 96-97)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni merosot karena adanya perdebatan antara penjaga rumah Tuan Cikada dan Miyako, timbullah perpecahbelahan antara yang merintah dengan yang diperintah sehingga tidak satu tujuan dan tidak satu padu. Miyako berdebat tentang keselamatan, Miyako merasa mereka di anggap sebagai benda mati yang tidak memiliki perasaan, Miyako tetap menentang sang penjaga agar bisa masuk ke rumah

Tuan Cikada namun tidak dibolehkan. Ini dapat dikatakan hegemoni merosot.

6. **Insiden itu beruntut panjang. Lima orang jugun ianfu yang terlibat percekocokan segera dikumpulkan di ruang tengah rumah Cikada.**

Cikada tepuk tangan begitu melihat lima orang perempuan yang terlibat insiden nada dihadapannya. (Halaman 98)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni merosot karena setelah insiden Miyako melawan penjaga rumah Tuan Cikada mengakibatkan Tuan Cikada marah dan memperpanjang insiden tersebut, semua yang terlibat dalam percekocokan segera di kumpulkan di ruang tengah Rumah Cikada. Insiden tersebut menunjukkan bahwa antara yang memerintah dan yang di perintah tidak satu padu. Maka ini dapat dikatakan hegemoni merosot.

7. **“Rumbun!” bentaknya. “kau berani!”**

“Terpaksa, Tuan! Selama ini aku sangat menghormati Tuan. Tapi ketika melihat Tuan menyiksa kedua perempuan itu, rasa hormatku lenyap seketika!”

“Rumbun, jangan ikut campur! Aku sangat menghormati kau dan keluargamu!”

“Seperti kami juga Tuan. Tapi tidak sifat sadis Tuan!” ujar Rumbun Aspan. (Halaman 101)

Kalimat percakapan di atas merupakan bentuk hegemoni merosot karena adanya perdebatan antara Tuan Cikada dan Rumbun Aspan, Tuan

Cikada sangat marah kepada Rumbun yang berani ikut campur urusannya, tetapi Rumbun tidak takut sama sekali mereka berdebat tentang sifat sadis Cikada yang selalu menyiksa perempuan tanpa memikirkan nasib mereka, akibatnya tujuan mereka tidak satu padu. Maka ini dapat dikatakan hegemoni merosot.

8. **“Kenapa kau harus meninggalkan aku, Ti?”** protes suaminya waktu itu.

Hakiko ingat benar, ia hanya menjawab, **“Apa aku bisa kenyang hanya dengan mengharap pemberian darimu, Mas, sementara kerjamu hanya mengurus keris?”**

“hati-hati kalau ngomong, Ti. Bagi lelaki Jawa, curiga adalah kekayaan, Ti, sama seperti Wisma, turangga dan wanita.”

“baiklah, aku setuju, Mas. Aku juga sangat sadar bila wanita itu kekayaan seorang lelaki. Sebagaimana kekayaan lelaki, bisa disimpan di rumah dengan baik atau bahkan sebaliknya diperlakukan secara sembarangan. Tapi aku lelah menentukan sikap, Mas”.

“sikap apa?”

“Aku akan jadi kekayaan mas yang benar-benar kekayaan, kekayaan yang memberi penghasilan. Sebab itulah aku memutuskan untuk mendaftarkan diir, untuk bekerja di Borneo.” (Halaman 152-153)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni merosot karena adanya perdebatan antara suami dan istri tentang kehidupan perekonomian mereka. Istri merasa tidak cukup dari penghasilan suaminya yang hanya mengurus benda sacral seperti keris namun sang suami marah mendengar istinya

meremehkan benda tersebut, mereka terus berdebat istrinya ingin pergi ke negeri orang sehingga tujuan mereka tidak satu padu. Maka ini dapat dikatakan hegemoni merosot.

9. **“Maaf, Tuan, tak benar kalau Sakura akan melarikan diri. Ia tak akan lari dan tak akan pernah lari. Siang tadi ia berlari ke hutan, karena kebelet ingin kencing.”** ujar Miyako.

Cikada menatap tajam, menelanjangi dengan tatapan penuh kebencian. **“Tahu dari mana kau?”** hardiknya. Tapi Miyako tak gentar, ia tetap berdiri dengan tenang. Hal ini justru memancing Cikada untuk marah. Ia merasa ditantang.

“Aku yang berjalan di sampingnya waktu itu, Tuan.” jawab Miyako **“Bakayaro!”** katanya seraya berdiri. Dengan ujung rotan, ia mengangkat wajah Miyako agar terngadah. (Halaman 196)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni merosot karena adanya perdebatan antara Tuan Cikada dan Miyako. Tuan Cikada tidak percaya dengan alasan Ayumi yang lari ke hutan untuk buang air kecil, di pikiran Cikada Ayumi ingin melarikan diri. Namun saat Miyako menjelaskan tentang kebenaran tersebut Tuan Cikada tidak terima dan tampak marah, sehingga tujuan tidak satu padu, maka ini dapat dikatakan hegemoni merosot.

10. **“Apa sudah tidak ada perempuan lain, Pram?”** Apa Ndro-Ndro putri sama sekali tak ada yang menarik hatimu?” selidik sang ayah.

Pram menggeleng. “Kenapa Romo dulu memilih Kanjeng ibu di antara banyak Ngoro putri waktu itu?”

“Itu masalah pilihan, Pram!”

“Apa aku tidak boleh melakukan hal yang sama, Romo?”

“Tapi ibumu itu seorang perempuan terhormat.” sergah ayah Pram.

“Apa Romo beranggapan para perempuan yang dijebak, dicuri di

jalanan, dibawa kabur ketika bekerja di sawah, kemudian

dipekerjakan sebagai perempuan penghibur itu para perempuan

kotor? Mereka melakukan itu karena tidak berdaya, Romo, bukan pilihannya sendiri. Kalaupun pilihannya sendiri, kenapa harus jauh-jauh pergi ke Borneo? Bukankah di sini pun mereka bisa melakukannya?”

(Halaman 205)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni merosot karena terdapat perbedaan pendapat antara ayah dan anak yang merupakan bagian dari keluarga bangsawan. Ayah yang tidak setuju dengan perempuan pilihan anaknya, namun Pram membantah dan menentang ayahnya lalu menjelaskan alasan kenapa perempuan yang dipilihnya di pandang tidak hormat, tampak jelas perbedaan mereka sehingga tujuan tidak satu padu. Maka ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

3. Hegemoni Minimum

Hegemoni minimum di tandai adanya yang memerintah atau yang berkuasa mementingkan kepentingannya sendiri, sama sekali tidak peduli dengan masyarakat yang berdampak pada kekuasaannya, masyarakat

merasa seperti tertindas sehingga terjadilah pemberontakan antara masyarakat dengan pemimpinnya. Dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E. Rokajat Asura terdapat beberapa dialog yang seorang pemimpin sama sekali tidak mementingkan masyarakatnya atas apa yang telah dilakukan sehingga adanya perlawanan. Seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini :

1. **“Apa kau pikir, ini bukan masalah?” hardiknya.** Jongos itu ternganga. Ia tak mengira gadis kecil di hadapannya punya keberanian seperti itu. (Halaman 12)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena gambaran hegemoni minimum yaitu adanya pemberontakan terhadap yang dipimpin. Kalamat tersebut adalah pemberontakan Miyako kepada jongos, ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

2. Lasmirah masih menangis ketika darah segar dari selangkangannya tak juga berhenti. Ia berjongkok di sudut kamar tempat lubang pembuangan berada, menyemprotkan air dan membersihkan darah. Tapi darah itu seperti protes batinnya, yang tidak bisa menerima dirinya diperlakukan seperti binatang. (Halaman 13)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena Lasmirah merasa tertindas atas apa yang telah terjadi pada dirinya, batinnya memprotes tidak menerima dirinya di perlakukan seperti binatang. Ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

3. Mereka tidak rela bila anak semata wayang yang telah yatim piatu itu, pergi terlalu jauh dari kampung. Penduduk di lingkungan Katumenggungan Suryotarunan itu, sering mendengar desas-desus tentang pengerahan para pria untuk dijadikan romusa. (Halaman 18)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena masyarakat di lingkungan Katumenggungan Suryontarunan itu tidak rela bila anak semata wayang yang telah yatim piatu itu pergi jauh dari kampung, mereka sering mendengar desas-desus tentang pengerahan para pria untuk dijadikan romusa. Ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

4. Perih yang kemudian membuat dadanya semakin sesak. Wajah serdadu Nippon dan wajah Zus Mer, datang silih berganti. Lasmirah meraparkan geliginya menahan nyeri dan sakit hati. Ingin sekali mencakar wajah para serdadu yang telah membuatnya menderita. (Halaman 19-20)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena yang berkuasa selalu melakukan sesuatu tanpa memikirkan terlebih dahulu nasib seseorang. Lasmirah yang menahan perih dan sakit hati ingin sekali mencakar wajah para serdadu yang telah membuatnya menderita, penderitaan Lasmirah menggambarkan suatu pemberontakan maka ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

5. Seringai harimau lapar itu tak akan pernah bisa dilupakan. Ketika ia dicekam takut, kakinya menendang-nendang lelaki itu. Tapi apa artinya tendangan seorang gadis kecil yang baru genap tiga belas tahun, dibanding lelaki badak yang telah terlatih itu. (Halaman 44)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena Lasmirah yang dicekam rasa takut itu memberontak dengan menggunakan kakinya untuk menendang lelaki seperti kelaparan itu. Para lelaki yang membeli tiket nomor kamar Lasmirah tidak pernah memikirkan perasaan Lasmirah yang baru genap tiga belas tahun selalu di perlakukan sesuka hati, maka ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

6. Seperti kesetanan Lasmirah terus mengejar tanpa rasa capek, sementara yang dikejar mulai terlihat kepayahan. Bahkan di pinggir sungai akhirnya seorang anak terjatuh. Dengan cepat Lasmirah menerjang lalu menindihnya.
(Halaman 76)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena hegemoni minimum dapat di tandai dengan adanya pemberontakan. Lasmirah yang menerjang kemudian menindih anak itu karena ia merasa kesal dan marah telah di ejek-ejek.

7. “Cih!” tiba-tiba Miyako meludah. Dadanya selalu merasa sesak saat teringat kembali bagaimana dengan buas serdadu berewokan itu melampiaskan nafsu birahinya. (Halaman 78)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena setiap serdadu yang mengunjungi kamar Miyako selalu bersikap seperti binatang buas untuk melampiaskan nafsunya, para serdadu tidak pernah memikirkan bagaimana rasa sakit yang dialami Miyako, seketika Miyako mengingat wajah serdadu itu dadanya merasa sesak tidak menerima perlakuan tersebut akhirnya Miyako memberontak dengan cara membuang air liurnya bahwa

menunjukkan rasa kesal kepada serdadu. Sehingga ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

8. “Apa yang terjadi, Miyako? Kau tak dengar suara keributan di luar? Mereka memprotes karena Tuan Yamada tidak juga keluar, padahal waktunya sudah habis. Ia hanya membeli satu tiket.” Ujar Mas To panjang lebar. (Halaman 79)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena Tuan Yamada yang mabuk hingga pingsan di kamar Miyako itu melewati batas waktu atas karcis yang dibelinya, sehingga terjadi keributan dari luar kamar Miyako mereka memprotes karena Tuan Yamada hanya membeli satu tiket. Maka ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

9. “Aww...” Miyako serontak menolong menahan sakit ketika telapak tangannya diinjak sepatu Cikada sekuatnya. Mata sembab itu menatap meminta ampun, tapi Cikada tidak peduli. (Halaman 87)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena kata “aww...” menunjukkan pemberontakan Miyako yang serontak melolong (menangis menahan sakit telapak tangannya di injak sepatu Cikada sekuatnya, sebagai seorang pemimpin Cikada sama sekali tidak memikirkan rasa sakit yang dialami Miyako terlihat jelas sikap egois Cikada sama sekali tidak memikirkan rasa sakit yang dialami Miyako terlihat jelas sikap egois Cikada terhadap Miyako. Ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

10. Suasana ianjo Telawang mendadak gaduh ketika tersiar kabar lima orang perempuan dari Jawa, yang selama ini dirawat di rumah penduduk karena sakit, dipulangkan paksa ke Jawa. Miyako yang telah berusaha untuk berkompromi dengan keadaan, tiba-tiba seperti dilecut. Saat itu juga ia mendatangi rumah Cikada. Namun di depan pintu penjagaan ia ditahan dua orang pribumi yang sedang berjaga. (Halaman 96)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena ketidakadilan Tuan Cikada yang memulangkan paksa ke Jawa kepada 5 (lima) orang perempuan jugun ianfu yang sudah sakit, suasana itu menimbulkan keributan ketika tersiar kabar berita tersebut. Miyako yang telah berkompromi dengan keadaan tiba-tiba seperti dilecut. Saat itu juga ia mendatangi rumah Cikada. Ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

11. Entah mendapat kekuatan dari mana, tiba-tiba Miyako menerjang penjaga itu hingga terjelembab. Sebelum ia bangkit, dengan cepat Miyako menindih tubuhnya hingga penjaga itu meronta. (Halaman 98)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena penjaga pintu Tuan Cikada tidak memberikan izin untuk masuk sehingga Miyako memberontak dengan cara menerjang penjaga itu hingga terjelembab agar dirinya bisa masuk dan bertemu Tuan Cikada untuk meminta keadilan terhadap lima orang temannya. Ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

12. “Tanpa uang saku seperti yang dijanjikan pengurus?” Tanya Miyako. Mata Cikada menyala mendapat protes dari Miyako. Segera ia mendekat. Dengan ujung sepatu, ia injak telapak kaki Miyako sekuat tenaga. Miyako menahan rasa sakit dengan merapatkan gigi gerahamnya. (Halaman 99)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena adanya protes dari Miyako tentang tidak adanya uang saku yang dijanjikan pengurus kepada para jugun ianfu yang akan di pulangkan, mendengar protes tersebut Tuan Cikada mendekati Miyako lalu menginjak telapak kakinya hingga sekuat tenaga. Miyako menahan rasa sakit itu hingga merapatkan gigi gerahamnya. Perilaku Tuan Cikada tersebut menunjukkan keegoisannya yang tidak memikirkan masyarakatnya. Ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

13. “kalau Tuan tidak menggunakan kapotjes, resikonya bisa hamil, Tuan,” ujar Miyako pada akhirnya memberanikan diri untuk jujur. (Halaman 119)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena Miyako yang memberontak kepada Tuan Yamada yang tidak mau menggunakan Kapotjes, Miyako takut resikonya akan hamil. Tetapi Tuan Yamada tetap berlaku egois tidak memikirkan dampak yang akan terjadi kepada Miyako. Maka ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

14. Andai aku dan orang-orang PETA punya kekuatan, asrama itu sudah pasti telah kami hancurkan. Tapi percayalah, semua juga ada waktunya. (Halaman 122)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena om Sahilatua dan orang-orang PETA punya kekuatan, Asrama Telawang akan mereka hancurkan karena tidak ingin sebangsanya di perbudak. Kalimat tersebut merupakan bentuk pemberontakan sehingga ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

15. Apa kau pikir kami tak ingin berubah? Janji Jepang yang akan memerdekakan bangsa kita, sama sekali omong kosong, Miyako. Kami sedang menyusun kekuatan dan mencari kesempatan. Kami yakin saat itu akan tiba, jelas Pram. (Halaman 128)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena perkataan Pram kepada Miyako merupakan bentuk pemberontakan terhadap Tuan Cikada bahwa mereka sedang menyusun kekuatan dan mencari kesempatan untuk menghacurkannya. Pram tidak rela melihat Miyako dan jugun ianfu lainnya selalu di perbudak oleh Cikada. Maka ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

16. “Tidak apa, Tuan, aku paham. Aku ini hanya perempuan penghibur, didatangi ketika dibutuhkan setelah itu dilupakan,” jawab Miyako, entah kenapa, semakin berani untuk melawan. (Halaman 145)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena terlihat jelas keberania Miyako untuk melawan permintaan Tuan Yamada, ini merupakan bentuk pemberontakan namun setiap tamu yang datang ke kamarnya telah membeli karcis adalah orang yang memiliki kuasa yang

tidak memikirkan rasa sakit yang di alami Miyako. Maka ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

17. Sementara Miyako dan Ayumi menyebrang menuju gedung pertunjukan, diikuti oleh petugas keamanan. Miyako tahu ia diikuti petugas keamanan, namun tidak memedulikannya. Tapi tidak demikian dengan Ayumi yang berjalan disampingnya. Masih bersungut-sungut kesal. “Tidak ada niat untuk kabur saja, masih juga di ikuti, padahal hari ini hari kebebasan kita,” gerutunya. (Halaman 184)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena pada saat hari libur harusnya hari kebebasan bagi para jugun ianfu, tetapi Tuan Cikada khawatir jika mereka pergi tanpa pengawal aka nada kabur maka dari itu Tuan Cikada memerintah pengawalnya kemana pun jugun ianfu pergi saat haro libur harus di kawal. Ayumi yang kesal atas perintah Tuan Cikada tersebut memberontak dengan mengerutu kepada pengawal. Maka ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

18. “Aku masih letih, Tuan. Sekujur tubuh masih sakit setelah Tuan tadi memandang berkali-kali,” ujar Miyako tak sedikitpun merasa takut. Cikada tampak melotot. (Halaman 199)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena sebagai jugun ianfu Miyako berani menolak permintaan Tuan Cikada untuk dilayani, Miyako memberontak bagaimana ia bisa melayani sedangkan sekujur tubuhnya masih sakit setelah di tentang Cikada berkali-kali, namun

Tuan Cikada tidak peduli atas diri Miyako. Maka ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

19. Apa tidak ada sedikit saja rasa kasihan, Tuan, tubuhku seperti remuk?”
Miyako mulai meratap. Bagaimana mungkin aku bisa melayani lelaki kekar di hadapannya itu dalam keadaan tubuh seperti sekatang ini. Tapi Cikada menggeleng. (Halaman 200)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena lagi-lagi Miyako menolak permintaan Tuan Cikada untuk dilayani, Miyako memberontak “apa tidak ada sedikit rasa kasihan Tuan?” namun Cikada menggeleng dan sangat menunjukkan sifat egoisnya menindas untuk kepentingan pribadi tanpa memikirkan nasib Miyako. Maka ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

20. “Tapi untuk itu Tuan dibayar. Tentara yang masuk ke asrama, harus membayar terlebih dahulu. Tidak ada yang Cuma-Cuma setahuku,” bantah Miyako seperti sedah kepalang basah. (Halaman 200)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena Miyako memberontak kepada Tuan Cikada bahwa ia mengetahui setiap tentara Jepang yang masuk ke asrama harus membayar dahulu untuk mendapatkan karcis, tidak ada yang cuma-Cuma. Hal tersebut hanya menguntungkan Tuan Cikada. Maka ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

21. “Bagaimana dengan lima orang temanku dari Yogya, Tuan? Mereka kembali tidak membawa apa pun, dalam keadaan Rahim yang rusak, bahkan

seorang di antaranya ada yang buta. Kemana tiket mereka?" Miyako kembali memancing kemarahan Cikada. (Halaman 201)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena Miyako tidak terima dengan 5 (lima) orang temannya dipulangkan tidak membawa apapun melainkan dalam keadaan sakit bahkan ada yang buta. Semua tiket yang dijanjikan bisa ditukar dengan uang itupun tidak berlaku. Namun Tuan Cikada tidak pernah peduli akan hal tersebut, di pikiran Cikada jika perempuan sudah rusak dan tidak bisa dipekerjakan maka ia akan membuangnya. Maka ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

22. "Bagaimana mungkin bisa melayani Tuan, sementara aku sedang sakit seperti ini, Tuan?" Kembali Miyako menolak. (Halaman 202)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena Miyako benar-benar menolak permintaan Tuan Cikada untuk dilayani, tubuh Miyako sedang sakit. Namun Cikada tetap memaksa Miyako tidak memikirkan perasaan Miyako. Maka ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

23. "Tuan Kei maupun tuan Yamada, tidak pernah memaksa ketika aku mengatakan sedang tidak enak badan, Tuan," segah Miyako. (Halaman 202)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena Miyako menyergah permintaan Tuan Cikada. Miyako membandingkan dengan Tuan Kei dan Tuan Yamada yang merupakan tentara Jepang pangkat tinggi, yang tidak pernah memaksa Miyako jika ia sedang tidak

enak badan. Namun tuan Cikada tidak peduli. Maka ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

24. Miyako disiksa lebih parah bahkan lebih lama lagi. Rumbun Aspan berhasil menggerakkan massa untuk memprotes di rumah Cikada. (Halaman 226- 227)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena adanya protes yang dilakukan Rumbun Aspan dengan cara menggerakkan massa di depan rumah Cikada untuk melepaskan para jugun ianfu yang di siksa. Maka ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

25. “Apa salah jika aku beres-beres, Tuan?” Jawab Miyako yang merasa mulai tersudut. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan Yamada itu telah menumbuhkan perlawanan di hati Miyako. (Halaman 242)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena Miyako menumbuhkan perlawanan di dalam hatinya, Miyako yang merasa tersudut atas itu memberontak atas yang dilontarkan Tuan Yamada. Maka ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

26. “Pukullah kalau Tuan mau memukulku. Aku sudah kebal dengan pukulan, Tuan. Bahkan dengan pukulan Tuan Cikada yang tak punya rasa belas kasihanitu,” ujar Miyako. (Halaman 242)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena Miyako melawan Tuan Yamada yang ingin memukulnya, Miyako memberontak ia sudah kebal dengan pukulan bahkan dengan pukulan Tuan

Cikada yang tidak punya rasa belas kasihan. Maka ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

27. “Bagaimana aku bisa percaya pada perkataan Tuan, yang mengajak berumah tangga kemudian tinggal di Tokyo? Tempat yang sama sekali tidak kukenal. Di sini saja Tuan telah berani kasar, apalagi di tempat yang aku tidak mengenalnya. Di sini tempat di mana Tuan sebagai pendatang, Tuan berani menyiksaku, bagaimana nanti di negeri Tuan sendiri?” sergah Miyako. Yamada mengernyit, lalu diam terpekur. (Halaman 244)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena terlihat jelas Miyako menyergah Tuan Yamada yang ingin mengajaknya berumah tangga, ia tak pernah percaya atas sikap Yamada yang berani berlaku kasar, Yamada hanya seorang pendatang saja sudah berani menyiksanya apalagi di negerinya sendiri. Maka ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

28. “Sakiiit... tolong... sakiiit...” jerit Miyako sekuat tenaga menahan sakit. Tapi dokter kandungan itu tak juga menghentikan aksinya. Ia terus menekan-nekan perut Miyako. (Halaman 259)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena terlihat jelas jeritan Miyako memberontak sakit dan minta tolong agar kandungannya tidak di gugurkan paksa, tetapi sang dokter tetap menjalankan aksinya dan terus menekan perut Miyako. Dokter ini tidak

memikirkan dampak apa yang akan terjadi atas tindakannya, ia hanya di sur oleh tuan Cikada. maka ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

29. Ketika Cikada berdiri di samping tempat tidur, Miyako masih sempat membuka mata, lalu meludah ke arahnya. Setelah itu ia tak ingat apa-apa lagi. (Halaman 263)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena pemberontakan yang dilakukan Miyako kepada Tuan Cikada yang tidak terima kandungannya di gugurkan dengan cara paksa sehingga Miyako membuang air liurnya ke arah Cikada, hal tersebut menunjukkan rasa kecewa dan sangat marah setelah itu Miyako tak sadarkana diri. Maka ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

30. Tapi sesungguhnya Miyako justru mendadak merasa sakit setiap mendengar suara Yamada. Andai saja masih ada sedikit keberanian, ia ingin mencak-mencak dan menunding pada Yamada. Penghianat! Pengecut! Bajingan! Entah kata-kata apalagi yang pantas ditujukan kepada perwira angkatan darat yang katanya mencintai itu. Sungguh laiki-laki aneh-mencintai tapi harus menyakiti, pikir Miyako. (Halaman 283)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena adanya pemberontakan Miyako terhadap Tuan Yamada yang membuatnya sakit hati ingin memaki kasar, laki-laki egois yang tidak memikirkan perasaan perempuan hanya janji manis saja. Maka ini dapat dikatakan bentuk hegemoni minimum.

31. Miyako jelas tersinggung. Ia menatap penuh amarah. “Hidup mati bukan Tuan yang menentukan, tapi Tuhan,” ujar Miyako yang tak kalah sengit. Siksaan demi siksaan yang dilakukan lelaki kekar itu seperti sudah tidak asing lagi. (Halaman 296)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena perlakuan Tuan Cikada yang berkata kasar kepada Miyako dengan menyebutkan kenapa kejadian bom yang meledak di rumah sakit romusa itu kau harus selamat tidak meninggal saja. Miyako yang tersinggung langsung memberontak kepada Cikada “hidup atau mati Tuhan yang menentukan”. Maka ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

32. Sebuah tendangan keras menyasar tulang kering kaki kiri Miyako. Bak! Kaki Miyako terlukai. Ketika Cikada akan mengulangi tendangan lagi, Sakura dan Ayumi menubruknya lalu menendang kaki Cikada sekuat tenaga. Keduanya menangis meraung-raung, tak rela melihat Miyako terkapar tak bergerak di lantai. (Halaman 298)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena tindakan Cikada yang menindas Miyako, terjadi pemberontakan dilakukan oleh Sakura dan Ayumi dengan cara menubruk lalu menendang kaki Cikada sekuat tenaga, mereka tidak rela melihat temannya yang telah disiksa. Maka ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

33. “Cikada telah pergi, taka da lagi pengurus asrama. Dik Las. Semuanya pergi. Entah ke mana. Lenyap seperti ditelan bumi. Bagaimana nasib kita? Nasib karcis-karcis kita?” ujar Sakura. Ketika melihat Miyako sedang

mengemasi pakaian dan onggokan karcis di lantai, tangis pun pecah.
(Halaman 310)

Kalimat di atas merupakan bentuk hegemoni minimum karena adanya protes Sakura kepada pemimpin asrama yang telah pergi, ia memikirkan bagaimana dengan karcis yang selama ini di janjikan semua lenyap seperti di telan bumi, yang dilakukan para *jugun ianfu* selama ini hanya sia-sia dan hanya mendapat siksaan saja hanya menguntungkan Cikada. Kini Cikada pergi tanpa memikirkan nasib mereka, Maka ini dapat dikatakan hegemoni minimum.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Jawaban pernyataan penelitian ini berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkatan hegemoni yang terdapat dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura. Dari hasil penelitian ini terdapat tingkatan hegemoni. Peneliti menemukan tingkatan hegemoni integral sebanyak 5 (lima) kalimat, hegemoni minimum sebanyak 10 (sepuluh) kalimat, dan hegemoni merosot 33 (tiga puluh tiga) kalimat.

Hal ini dapat dibuktikan dari tingkatan hegemoni integral dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura adalah adanya kekangan di antara kedua belah pihak, sehingga keduanya masih mementingkan keinginannya sendiri tanpa melihat dampak apa yang akan terjadi. Mas To sebagai kepala kamar di asrama telawang selalu

merelakan sebangsanya demi tugasnya dari Tuan Cikada yang memimpin asrama Talawang. Tingkatan hegemoni minimum dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura yaitu ditandai dengan keadaan di mana pemimpin yang berkuasa mementingkan kepentingannya sendiri tanpa memikirkan masyarakatnya yang terdampak negatif atas tindakannya dan masyarakat merasa tidak mendapatkan keadilan atau tertindas sehingga adanya pemberontakan dari masyarakat. Para *Jugun Ianfu* selalu memberontak Tuan Cikada yang selalu bersikap tidak adil, mereka hanya di pekerjakan namun tidak diberi upah. Tingkatan hegemoni merosot dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura yaitu di tandai dengan adanya perbedaan pendapat sehingga terjadi perpecahbelah antara pemimpin dengan masyarakat dan tidak satu tujuan. Tuan Cikada yang tidak pernah satu tujuan dengan *Miyako* selalu berdebat jika *Miyako* harus menjalankan tugasnya bahkan Tuan Cikada tidak sungkan untuk menindas *Miyako*.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menemukan tingkatan hegemoni yang digambarkan melalui novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura. Peneliti menemukan tingkatan hegemoni integral, minimum dan merosot. Dari data-data tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya tingkatan hegemoni didalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura.

Adapun penelitian yang sudah dikaji oleh peneliti lain yaitu: Hegemoni Moral Nyai Kartareza Terhadap Srintil Dalam Novel *Jantera Bianglala* Karya Ahmad tohari: Kajian Hegemoni Gramsci. Penelitian ini diteliti oleh Mahadi Dwi Hatmoko pada tahun 2014. Dalam penelitiannya juga terdapat gambaran tingkatan hegemoni minimum.

Ada persamaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahadi Dwi Hatmoko mengenai pendekatan hegemoni Gramsci yaitu sama-sama mendeskripsikan tingkatan hegemoni minimum. Hegemoni minimum yang digambarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Mahadi Dwi Hatmoko dengan yang peneliti temukan adalah sama, hegemoni minimum digambarkan dengan yang berkuasa mementingkan kepentingannya sendiri, tidak mau menyesuaikan aspirasi-aspirasi mereka dengan kelas bawah yaitu masyarakat. Sehingga masyarakat merasa tidak menemukan keadilan/tertindas dan terjadilah pemberontakan antara masyarakat dengan pemimpinnya.

Selain persamaan juga ada perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahadi Dwi Hatmoko mengenai pendekatan hegemoni Gramsci. Pada penelitiannya Mahadi Dwi Hatmoko juga membahas tentang hegemoni moral yaitu digambarkan dengan bentuk etika yang merupakan pengaruh terhadap perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai jahat. Sedangkan peneliti meneliti hegemoni merosot yaitu adanya

perpecah belahan antara pemerintah dengan masyarakat atau sesama individu sehingga tidak sesuai dengan tujuan dan tidak satu padu.

E. Keterbatasan Penelitian

Saat melakukan penelitian ini tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dan kekurangan dalam berbagai hal. Banyak keterbatasan yang ada terutama berasal dari peneliti sendiri yaitu dalam bidang ilmu pengetahuan saat mencari buku yang relevan, mencari referensi dan berbagai jurnal yang sesuai dengan judul skripsi, serta keterbatasan karena adanya pandemic Covid-19 sehingga peneliti harus memiliki fisik yang kuat karena rentan sakit. Sejak penelitian ini digarap dari proposal hingga menjadi skripsi tentulah memiliki keterbatasan. Walaupun demikian akhirnya berkat semangat dan kemauan peneliti untuk melewati rintangan dapat menulis sampai akhir penyelesaian penelitian ini.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hingga penyajian data dalam penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan yaitu hegemoni adalah suatu teori tentang ketidakadilan pemerintah terhadap masyarakat yang di pimpin atau adanya permasalahan antara yang diperintah sehingga masyarakat yang merasa tertindas melakukan perlawanan untuk mendapatkan keadilan. Adapun yang menjadi hasil penelitian mengenai hegemoni dalam novel *Jugun ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura meliputi tiga tingkatan hegemoni yaitu: hegemoni integral berjumlah 5 kalimat, hegemoni merosot berjumlah 10 kalimat dan hegemoni minimum berjumlah 33 kalimat.

Tingkatan hegemoni integral yang tergambar dalam novel *Jugun ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura berupa kepentingan kekuasaan masing-masing. Mas To dan Tuan Cikada memanfaatkan para *jugun ianfu* untuk tidak kehilangan pekerjaannya, bahkan perilaku Tuan Cikada sangat kasar terhadap mereka terutama *Miyako*, pemimpin tidak memikirkan dampak apa yang terjadi atas perlakuan kasar terhadap *jugun ianfu*. Tingkatan hegemoni merosot gambarnya berupa adanya perpecahbelahan antara pemerintah dengan masyarakat atau sesama individu sehingga tidak sesuai dengan tujuan dan tidak satu padu. Perpecahbelahan antara Tuan Cikada dan *Miyako* tentang insiden *Ayumi* pergi ke hutan untuk membuang air kecil, Tuan Cikada tidak percaya bahwa *Ayumi* hanya ingin membuang air kecil, di pikiran Tuan

Cikada *Ayumi* ingin melarikan diri, lagi-lagi Miyako membela *Ayumi* namun tetap saja Tuan Cikada tidak percaya dan mereka berdebat. Tingkatan hegemoni minimum gambarannya berupa keadaan di mana yang berkuasa mementingkan kepentingannya sendiri, tanpa memikirkan dampak apa yang terjadi terhadap perbuatannya, sehingga masyarakat memberontak. Tuan Cikada selalu menindas para *jugun ianfu* yang tidak mau mengikuti perintahnya yaitu melayani para tentara Nippon.

B. Saran

Hasil penelitian tentang hegemoni Gramsci yang terdapat dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan nyata dalam kehidupan sehari-hari baik dari aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud memberikan beberapa saran bagi pihak-pihak yang dinilai memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini, yaitu:

1. Saran kepada rekan mahasiswa agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam kegiatan pembelajaran sastra yang secara khusus membahas tentang hegemoni.
2. Saran kepada pendidik agar senantiasa memaksimalkan kegiatan pembelajaran sastra terutama dalam novel, novel juga salah satu contoh karya sastra.
3. kepada pembaca agar senantiasa menyukai karya sastra agar karya sastra tidak punah, karena sesungguhnya di dalam karya sastra banyak sekali ilmu yang dapat dipetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahwar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bocock, Robert. 2015. *Hegemony*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hendarto, Heru. 1993. Mengenal Konsep Hegemoni Gramsci, dalam Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan. Tim Redaksi Driyarkara. Gramedia. Jakarta.
- Humanika. 2015. *Religiositas Islam dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdava*. Vol.3, No.15
- Hatmoko, Mahadi Dwi. 2014. *Hegemoni Moral Nyai Kartaredja Terhadap Srintil dalam Novel Jantera Bianglala Karya Ahmad Tohari: Kajian Hegemoni Gramsci*. Jurnal Sastra Indonesia. ISSN 2252-6315.
- <https://www.kompasiana.com/ersura> (diakses pada 3 Agustus 2021)
- Nada, Ahmad Badrun. 2017. *Hegemoni dalam Novel Malaikat Lereng Tidar Karya Remy Sylado : Kajian Sosiologi Sastra*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Vol 4, No. 1.
- K.M, Saini dan Jakob. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Anggota IKAPI.
- Laclau, Ernesto. 2008. *Hegemoni dan Strategi Sosialisasi*. Yogyakarta: Resist Book
- Patria, Nezar & Andi Arief. 2015. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rokajat, Enang. 2015. *Novel Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako*. Depok: penerbit Edelweis
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Wellek, Rene dan Austin Warren. (2000). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Yusuf, Mansyur. 2017. *Hegemoni Dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)*. Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

Form : K-1

Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Perihal: **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Ayu Ratna Utary
NPM : 1702040050
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Kredit Kumulatif : 140 SKS

IPK = 3,65

Persetujuan Ket/Sekret. Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan Oleh Dekan Fakultas
	Hegemoni dalam Novel <i>Jugun lanfu Jangan Panggil Aku Miyako</i> Karya E.Rokajat Asura	
	Analisis Bentuk Ujaran Kebencian pada Dialog Percakapan Tokoh Bu Tejo dengan Dian pada Film Pendek <i>Tilik</i> Karya Agung Prasetyo	
	Analisis Kajian Antropologi Sastra dalam Cerpen <i>Robohnya Surau Kami</i> Karya A.A. Navis	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan
serta pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 11 Februari 2021
Hormat Pemohon,

(Ayu Ratna Utary)

Keterangan:

- Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2 From K-2



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
 FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr. Wb

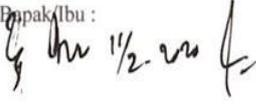
Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Mahasiswa : Ayu Ratna Utary
 NPM : 1702040050
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut :

Hegemoni dalam Novel *Jugun Janfu Jangan Panggil Aku Miyako*
 Karya E. Rokajat Asura

Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Bapak/Ibu :

Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum. 

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 11 Februari 2021
 Hormat Pemohon,


 Ayu Ratna Utary

Keterangan
 Dibuat rangkap 3 : - Asli untuk Dekan/Fakultas
 - Duplikat untuk Ketua / Sekretaris Jurusan
 - Triplikat Mahasiswa yang bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 173 /II.3/UMSU-02/F/2021
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikumWarahmatullahiwabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **AYU RATNA UTARY**
N P M : 1702040050
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : **Hegemony dalam Novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E. Rokajat Asura**

Pembimbing : **Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **15 Pebruari 2022**

Medan, 03 Rajab 1442 H
15 Pebruari 2021 M



Dekan

Prof. Dr. H. Elfrianto Nst, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0115257302

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR

Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umstu.ac.id> E-mail: fkip@umstu.ac.id

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/Prog. Studi : PBS/Pendidikan Bahasa Indonesia
Nama : Ayu Ratna Utary
NPM : 1702040050
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Hegemoni Dalam Novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako Karya E.Rokajat Asura*

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
	Revisi pada LBM, dan RM jelas lebih pada bagian yg terpenting nya	
20 Agt 21	Revisi teori yang dipertahakan dan ada dalam yg akan diujikan dan diujikan (Cari yg terbaru)	
25 Agt 2021	Revisi pada hitungan dan konsep teori agar lebih jelas untuk memudahkan pembacaan fungsi	
30 Agt 2021	30 Agustus, Ace proposal sudah direvisi, bisa-ra diantar ke panitia skripsi di prodi Pds. Bui Wkari	

Diketahui oleh:
Ketua Prodi

Mutia Febriyana, S.Pd, M.Pd

Medan, 2021

Dosen Pembimbing

Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum

Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umhu.ac.id> E-mail: fkip@umhu.ac.id

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

Proposal yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ayu Ratna Utary
 NPM : 1702040050
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Hegemoni Dalam Novel *Jugun lanfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura

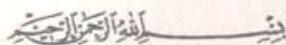
sudah layak diseminarkan.

Medan, 30 Sep 2021
 Pembimbing

Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum

UMSU
 Unggul | Cerdas | Terpercaya

Lampiran 6 Surat Pernyataan Tidak Plagiat

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Ayu Ratna Utary
 NPM : 1702040050
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Hegemoni dalam Novel *Jugun lanfu Jangan Panggil Aku*
Miyako Karya E.Rokajat Asura

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, September 2021
 Hormat saya
 Yang membuat pernyataan,



Ayu Ratna Utary
 Ayu Ratna Utary

Diketahui oleh Ketua Program Studi
 Pendidikan Bahasa Indonesia

Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd

Lampiran 7 Surat Keterangan Seminar Proposal



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp.061-6619056 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan di bawah ini:

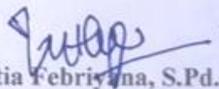
Nama Mahasiswa : Ayu Ratna Utary
NPM : 1702040050
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Hegemoni dalam Novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku*
Miyako Karya E.Rokajat Asura

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Sabtu, tanggal 18, Bulan September, Tahun 2021.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 16 September 2021

Ketua,


Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd

Lampiran 9 Surat Permohonan riset



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400
 Website : <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@yahoo.co.id

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Nomor	: 2279 /II.3/UMSU-02/F/2021	Medan,	22 Shafar	1443 H
Lamp	: ---		29 September	2021 M
Hal	: Mohon Izin Riset			

Kepada Yth,
Kepala UPT Perpustakaan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
 di-
Tempat

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.
 Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama	: AYU RATNA UTARY
N P M	: 1702040050
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian	: Hegemoni dalam Novel <i>Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako Karya E.Rokajat Asura</i>

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.
 Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.
 Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.





Dekan

Prof. Dr. H. Elfrianto Nst, S.Pd., M.Pd

NIDN : 0115057302

** Pertinggal **

Lampiran 10 Surat Bebas Pustaka



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN

Alamat : Jalan Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. 6624567 –Ext. 113 Medan 20238
 Website : <http://perpustakaan.umsu.ac.id> Email : perpustakaan@umsu.ac.id

Bila menjawab surat ini, agar disebutkan nomor dan tanggalnya.

SURAT KETERANGAN

Nomor :2060/KET/IL3-AU/UMSU-P/M/2021



Berdasarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

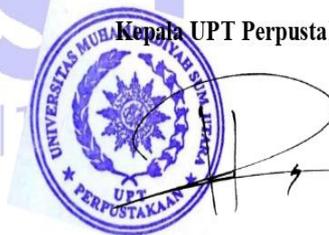
Nama : Ayu Ratna Utary
NPM : 1702040050
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 21 Shafar 1443 H.
28 September 2021 M

Kepala UPT Perpustakaan



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

Lampiran 11 Berita Acara Bimbingan skripsi



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

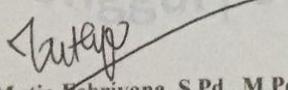
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

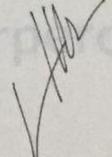
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Nama Lengkap : Ayu Ratna Utary
 NPM : 1702040050
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Hegemoni Dalam Novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E.Rokajat Asura

Tanggal	MateriBimbinganSkripsi	Paraf	Keterangan
18 November 2021	Penyerahan Skripsi		
18 November 2021	Revisi Abstrak dan Kata Pengantar, Bab IV : Deskripsi Data Penelitian dan Analisis Data		
28 Desember 2021	Revisi Bab IV : Deskripsi Data penelitian dan Analisis Data		
20 Januari 2022	Revisi Bab IV : Jawaban Pernyataan Penelitian dan Kesimpulan.		
20 Januari 2022	ACC Meja Hijau		

Medan, 20 Januari 2022
Dosen Pembimbing

Diketahui Oleh
Ketua Prodi Studi,


Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.


Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.

Lampiran 12 Cover Novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako*

Jugun ianfu

Perempuan cantik itu bernama Lasmerah. Impian untuk jadi penyanyi, membawanya ke Borneo. Tapi siapa yang akan mengira bila impian itu seketika sirna, berganti penderitaan panjang tanpa ujung. Terjebak di Atrama Telawang sebagai seorang jagut kerfu atau budak seks, Lasmerah—Miyako nama Jepangnya—tak punya banyak pilihan. Ia tak lebih dari boneka hidup yang siap digilir sesuka hati tamu. Harapan akhirnya muncul. Bukan untuk jadi penyanyi. Tapi harapan ketika ia berkenalan dengan seorang perwita menengah Jepang, Yamada. Hidup di Jepang atau Jawa, dua pilihan yang sempat membuat hati Miyako berbunga. Melambungkan harapan, ia tak pernah mengira bila semua itu hanya ilusi, seperti juga ketika harus melayani Tuan Kai yang lembut, senang menyanyi, dan pandai bermain harmonika.

Lalu, apakah kemunculan prajurit KNIL, Pram, dalam kehidupan Miyako juga sebuah ilusi? Bagaimana Yamada ketika tahu Miyako berhubungan dengan 'pacar Jawanya' itu? Kekalahan Jepang dari sekutu kemudian mengubah semuanya. Pram dan Yamada akhirnya harus berhadapan bukan saja sebagai pribumi dan penjajah, tapi juga dua serutu yang sama-sama mengharap cinta dari seorang perempuan bernama Miyako. Rumba Borneo menjadi titik akhir ketika sebuah peluru mengubah semuanya.

 : Penerbit Eshwara

 : @penerbiteshwara

Distributer:

 : Allian Media Utama

 : @allianmediautama



9 748028 767286

NOVEL

XJ-05

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Ayu Ratna Utary
NPM : 1702040050
Tempat/Tanggal lahir : Medan/03 Januari 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak Ke : 1 dari 2 bersaudara
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jl. Martabe Gg.Ikhlas IV No.4 Patumbak
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

2. Data Orang Tua

Ayah : Kriswadi
Ibu : Junita Sri Rahayu Hutapea
Alamat : Jl. Martabe Gg.Ikhlas IV No.4 Patumbak

3. Jenjang Pendidikan

Tahun 2004-2005 : TK Simasturi Riau
Tahun 2005-2011 : SD Negeri 006 Belutu, Riau
Tahun 2011-2014 : MTs Ex PGA Medan
Tahun 2014-2017 : SMK Negeri 1 Medan
Tahun 2017-2021 : Tercatat sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Medan, 03 Maret 2022

Ayu Ratna Utary